

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM STIP
& PENSIL KARYA ARDY OCTAVIAND**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD CHOIRUL ANAM

NIM: 210617025

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Anam, Muhammad Choirul. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo. Dosen Pembimbing Ibu Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Film.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh marak kasus-kasus gejala degradasi moral serta karakter yang melibatkan remaja dan khususnya pelajar. Salah satu penyebabnya ialah tontonan yang seharusnya tidak pantas dilihatnya, karena apa yang dipandang serta didengar dapat menjadi *role model* mereka. Film merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun film yang diteliti pada penelitian ini adalah film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand. Film Stip & Pensil menampilkan empat sekawan SMA yang peduli terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur (*library research*). Film Stip & Pensil sebagai data primer atau data utama serta menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, ataupun dokumen lainnya sebagai pembandingan atau data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik dokumenter, yaitu dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat 24 nilai pendidikan karakter dalam film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand, sebagaimana yang diprogramkan Kemendiknas. Ke 24 nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut: 3 nilai pendidikan karakter cinta damai, 1 nilai pendidikan karakter kreatif, 3 nilai pendidikan karakter kerja keras, 2 nilai pendidikan karakter tanggung jawab, 1 nilai pendidikan karakter mandiri, 4 nilai pendidikan karakter peduli sosial, 2 nilai pendidikan karakter toleransi, jujur, 3 nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, dan 2 nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Choirul Anam

NIM : 210617025

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy

Octaviand

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dwi Ulfa Nurdahua, M.Si
NIP. 198412202019032021

Ponorogo, 31 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Insan Negeri Ponorogo



Susilowati, M.Pd

NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Choirul Anam
NIM : 210617025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan

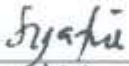
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



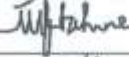
Dr. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

()

2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

()

3. Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Choirul Anam
NIM : 210617025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis



Muhammad Choirul Anam

NIM.210617025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Choirul Anam
NIM : 210617025
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya
Ardy Octaviand

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Choirul Anam

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sampai saat ini bangsa Indonesia masih dihadapkan dengan sejumlah permasalahan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan moral. Kita sering mendengar dan melihat dari pemberitaan baik lewat media elektronik seperti televisi dan radio ataupun internet juga surat kabar, dimana terdapat banyak kejadian yang semestinya akan mengusik para pendidik, seperti halnya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme di semua lapisan jabatan, penyalahgunaan penggunaan narkoba.¹ Tawuran antar pelajar, antar gang atau antar kelompok, serta bolos saat jam sekolah berlangsung.²

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan di kalangan remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8% pelajar serta mahasiswa yang mentatakan pernah menggunakan narkoba dan obat terlarang. Sedangkan menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017, sekitar 27,32% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Menurut Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun 2017, angka kasus tawuran pelajar hanya 12,9%, tapi meningkat pada tahun 2018 menjadi 14%.³

Tawuran pelajar sendiri yang biasanya jamak terjadi pada kalangan pelajar SMP/SMA, namun saat ini sudah terjadi pada kalangan pelajar SD, seperti yang terjadi di Sukabumi, Jawa Barat, Jumat (21/2/2020) peristiwa ini berlangsung di sekitar lapangan

¹ Sukadari, Buchory Muh. Sukemi, dan Sunarti, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Sosial Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2018), 1-2.

² Syarifan Nurjan, *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 5-6.

³ Indarto Imam Budoyo dan Suryanto, "Strategi Mengatasi Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP)", dalam *Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0 Peluang & Tantangan*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2019, 45.

Gedung Putih Desa Purwasari, Kecamatan Cicurug.⁴ Para SD pelajar tersebut saling berhadapan dan saling kejar. Bahkan mereka mempersenjatai diri dengan senjata tajam berupa clurit, gir, klewang, dan besi. Selain itu juga terdapat besi bergerigi atau juga disebut gosir (golok sisir) dan besi berujung tajam yang dibentuk menjadi pengait serta terdapat juga besi berbentuk pipih mirip pahat.⁵

Tentu juga masih ada deretan panjang persoalan pendidikan lainnya dari bangsa ini yang belum dapat mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Dimana dalam Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁶ Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa.⁷

Simon Philips menjelaskan makna karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Definisi karakter menurut Pitchard sebagaimana dikutip oleh Slamet, karakter adalah perihal yang terkait dengan kebebasan hidup seseorang secara permanen dan cenderung positif.⁸ Karakter merupakan sifat jiwa seseorang, mulai dari angan-angan hingga berubah sebagai tenaga, cara berpikir, dan berperilaku yang menjadi ciri khusus setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter juga

⁴ Budiyanto, “Tawuran Antar-pelajar SD Pecah, Masing-masing Bersenjatakan Celurit dan Gir”, (<https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir?page=all>), diakses pada 4 Januari 2021.

⁵ Syahdan Alamsyah, “Wujud Celurit dan Parang yang Dipakai Tawuran Bocah SD Sukabumi” (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4917250/wujud-celurit-dan-parang-yang-dipakai-tawuran-bocah-sd-sukabumi>), di akses pada 4 Januari 2021.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* BAB II Pasal 3.

⁷ Sukadari, Loc. Cit.

⁸ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School* (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 44.

merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak.⁹

Disadari maupun tidak, perkembangan globalisasi yang semakin maju memang dapat mempermudah cara hidup manusia, akan tetapi dapat berakibat buruk terhadap pola dan hubungan kemanusiaan. Karena globalisasi dapat membawa dampak negatif. Seperti halnya informasi-informasi yang datang lewat media elektronik dan media cetak.¹⁰

Pendidikan karakter memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pendidikan karakter siswa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa.¹¹

Sudah seharusnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan oleh keluarga dan pendidik sejak dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya tidak harus di lembaga pendidikan, tetapi bisa juga melalui media pendidikan, salah satunya ialah melalui film. Menurut Munadi yang dikutip oleh Lusiana “Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Film memiliki keunggulan dibanding media lain”.¹²

Penggunaan film mampu menjadikan penyampaian pengajaran lebih bermakna dan berkesan. Gabungan unsur-unsur multimedia yang mantap antara audio, visual, pergerakan, warna, dan kesan tiga dimensi membuat film mempunyai daya tarik tersendiri. Unsur dramatik dan kreativitas yang terdapat dalam film dapat meningkatkan kemampuan berpikir

⁹ Ibid, 49.

¹⁰ Himmatul Aliyah dan Titik Isnatus Sholikhah, *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga*, Jurnal Pendidikan Glasser, Volume. 03 Nomor. 2, Oktober 2019, 174.

¹¹ Sukadari, Loc. Cit.

¹² Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan dan Tarunasena Ma'mur, *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*, Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 7 No. 1, 2018, 126.

siswa, kesan, dan daya tarik pembelajaran. Selain itu, penggunaan film dapat memanipulasi aspek ruang dan waktu. Berdasarkan manipulasi ruang, suatu fenomena dapat ditunjukkan dari perspektif jarak jauh dan dekat. Film juga mempunyai kelebihan dari segi manipulasi masa. Realitas kehidupan banyak perkara berlaku dengan memakan waktu yang lama seperti perkecambahan benih menjadi sebatang pohon. Melalui penggunaan film proses perkembangan dapat ditunjukkan dan para pelajar dapat mempelajari tentang proses-proses tersebut dalam waktu yang singkat.¹³

Kelebihan film yang dapat memanipulasi aspek ruang dan waktu dapat membantu guru menerangkan konsep yang abstrak dan sukar diterangkan. Film mempunyai manfaat yang besar atas pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, kemahiran, tatacara, mengenai prinsip, konsep, sikap, pendapat, dan motivasi. Sebagai media komunikasi, film dapat menyampaikan secara kongkrit pesan-pesan pendidikan seperti pembelajaran isi kandungan kurikulum, maupun pembentukan sikap dan tingkah laku pelajar. Disamping itu film dapat digunakan untuk tujuan menonjolkan realitas kehidupan, membentuk kesan, serta membangkitkan emosi dan perasaan.¹⁴

Film dengan tema pendidikan di Indonesia sendiri sudah banyak dan cukup bervariasi yang dibuat oleh sineas-sineas Indonesia dari berbagai latar belakang. Salah satunya ialah film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand yang tayang pada tahun 2017 dan diproduksi oleh rumah produksi MD Pictures.¹⁵ Film yang dibintangi oleh Ernest Prakasa (Toni), Tatjana Saphira (Bubu), Ardhit Erwandha (Aghi), Saras (Indah Permatasari) ini, mengisahkan empat sekawan SMA yang peduli pendidikan dan juga menjunjung tinggi toleransi, perjuangan terhadap kepedulian pendidikan membawa untuk terjun langsung, dengan modal sendiri, memutuskan untuk membangun sekolah buat anak-anak kurang mampu, akan tetapi tindakan

¹³ Ibid.

¹⁴ Yoga Prasetya Adi Nugraha, *Penggunaan Media Film terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar bagi Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pontianak*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016, 315-316.

¹⁵ Ramdha Mawaddha, "Begini Kisah Film *Stip & Pensil*", (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20170419/254/646311/begini-kisah-film-stip-dan-pensil>), di akses pada 24 Januari 2021.

kongkrit itu tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya.¹⁶ Semangat yang ditampilkan oleh para pemeran film Stip dan Pensil yang sangat luar biasa dapat menjadikan motivasi bagi para penonton untuk menggapai cita-citanya.

Film Stip & Pensil menyuguhkan tontonan yang berbeda bagi masyarakat dan khusus bagi anak muda. Sebagaimana kita ketahui film-film terdahulu jamak menampilkan sensualitas serta drama-drama percintaan yang tidak pantas atau tidak layak untuk ditonton bagi generasi muda yang merusak psikis maupun moralnya, tetapi pada film stip & pensil karya Ardy Octavinad menampilkan semangat kepedulian sosial, pendidikan, toleransi, kerja keras, kepada penonton terutama bagi kalangan pelajar, bagaimana tidak, ketika empat sahabat berani mengambil resiko demi menghapus stigma anak orang kaya yang sombong dan angkuh, kerja keras mereka dianggap sebagai bentuk pengampangan atas uang yang mereka miliki, untuk menghapus pandangan tersebut mereka berinisiatif membantu anak-anak yang kurang beruntung di salah satu pinggiran kota.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti beranggapan film Stip & Pensil memiliki keunikkan yaitu cerita yang syarat akan nilai pendidikan terutama nilai pendidikan karakter secara tersirat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis merumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu, “Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja dalam yang terdapat film “Stip & Pensil” karya Ardy Octaviand ?”

¹⁶ Widya Lestari Ningsih, “Sinopsis Film Stip & Pensil, Kisah Empat Sahabat Keluar dari Zona Nyaman”, (<https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/21/211806166/sinopsis-film-stip-pensil-kisah-empat-sahabat-keluar-dari-zona-nyaman?page=all>), di akses pada 24 Januari 2021.

¹⁷ Intan Pratiwi B, “Sadar Isu, 5 Film Ernest Prakasa Ini Sindir Masalah Sosial Deakot Kita”, (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/intan-5/5-film-ernest-prakasa-ini-sindir-masalah-sosial-dekat-kita-c1c2/5>), di akses pada 24 Januari 2021.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari itu penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu, “Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand”.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoritis dan manfaat secara praktis, adapun yang penulis harapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih, khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam pendidikan karakter serta dapat memberi kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan agama dan karakter bangsa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pendidikan karakter dan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang, serta dapat menanamkan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter bagi pembaca.

E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian sebelumnya Mustika Murni, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2018, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Karakter dalam Film Animasi *Up* dan Relevansinya dengan Perkembangan Anak Usia SD/MI”.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari masalah adanya kasus-kasus yang memperlihatkan menurunnya karakter anak di masa sekarang yang salah satu penyebabnya adalah tontonan

televisi seperti film, film berperan sebagai sarana hiburan juga dapat berperan menjadi salah satu media penanaman nilai-nilai kepada penontonnya. Film yang dipilih dalam penelitian ini adalah film animasi *UP*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat pada dalam film animasi *UP* dan relevasinya dengan perkembangan anak usia SD/MI.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan struktural. Data yang peneliti dapatkan dari film animasi *UP* dan buku-buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi dan survei kepustakaan, sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil dari penelitian tersebut, terdapat delapan nilai karakter yaitu nilai kreatif, nilai bersahabat/komunikatif, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai menghargai prestasi, dan nilai tanggung jawab. Untuk kaitannya dengan perkembangan anak usia SD/MI, terdapat lima karakter yaitu nilai kreatif, nilai bersahabat/komunikatif, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, nilai jujur, nilai kerja keras dan nilai tanggung jawab.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama mengkaji nilai karakter dalam film dan sama-sama menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Sementara itu, untuk perbedaannya yaitu, pada teknik pengumpulan data, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustika Murni menggunakan teknik pengumpulan survei kepustakaan sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan teknik tersebut.

Skripsi Siti Rasyidah, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2018,

¹⁸ Mustika Murni, "Nilai-nilai Karakter dalam Film Animasi Up dan Relevansinya dengan Perkembangan Anak Usia SD/MI", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

dengan judul skripsi “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi *Tayo The Little Bus*”.

Penelitian ini mengambil fokus utama pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam serial animasi *Tayo The Little Bus*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus-kasus yang serta masalah-masalah dilakukan oleh anak pada masa sekarang.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data diambil dari lima episode serial animasi *Tayo The Little Bus* serta buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi dan survei kepustakaan, sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil dari penelitian tersebut, secara umum terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial animasi *Tayo The Little Bus*, yaitu kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, disiplin, jujur, kerja keras, cinta damai dan menghargai prestasi.¹⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rasyidah memilih serial animasi *Tayo The Little Bus* sebagai objek utama dalam penelitiannya dan juga pada teknik pemumpulan data yang menggunakan survei kepustakaan, sedangkan dalam penelitian ini, memilih film *Stip & Pensil* sebagai objek kajian, serta menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter saja, tidak menggunakan survei kepustakaan.

Skripsi Siti Fatimah, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2018, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi *Finding Nemo*”. Penelitian ini mengambil fokus utama pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kartun animasi *Finding Nemo*.

¹⁹ Siti Rasyidah, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi *Tayo The Little Bus*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tayangan-tayangan atau tontonan yang ditayangkan tidak sesuai dengan perkembangan anak-anak dan tidak banyak mengandung nilai positif seperti banyaknya adegan perkelahian dan percintaan. Dari masalah itu Siti Fatimah sebagai peneliti memilih film kartun animasi *Finding Nemo* yang dinilai mengandung nilai positif.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau studi literatur, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis, subjek penelitian adalah film kartun *Finding Nemo* dan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai objek penelitiannya, untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun animasi *Finding Nemo*, yaitu kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, demokrasi, peduli sosial, bersahabat atau komunikasi, dan tanggung jawab.²⁰

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama mencari nilai pendidikan karakter dalam film. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu, pada objek kajiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah memilih Film Kartun Animasi *Finding Nemo* sebagai objek utama dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini, memilih film *Stip & Pensil* sebagai objek kajian dan juga pada teknik analisis data yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*).

Hamidah, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2020, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Kiko Musim Kedua dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini mengambil fokus utama pada

²⁰ Siti Fatimah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi *Finding Nemo*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

nilai-nilai karakter yang terdapat dalam serial animasi Kiko musim kedua serta kaitan relevansinya dengan pembelajaran tematik.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari maraknya kasus-kasus yang menampilkan merosotnya karakter anak di era globalisasi sekarang ini yang salah satu penyebabnya dipengaruhi oleh tontonan di media, baik itu televisi, video di media sosial ataupun lainnya.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau studi literatur, subjek penelitian adalah serial animasi Kiko musim kedua dan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai objek penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan survei kepustakaan, untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis (*Content Analysis*).

Hasil dari penelitian tersebut, terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu disiplin, peduli sosial, jujur, kerja keras, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, rasa ingin tahu, kreatif dan menghargai prestasi. Sedangkan untuk relevansinya dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ada lima, yaitu disiplin, peduli sosial, jujur, kerja keras, dan tanggung jawab.²¹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Hamidah memilih serial animasi kiko musim kedua sebagai objek utama dalam penelitiannya dan juga pada teknik pengumpulan data yang menggunakan survei kepustakaan, sedangkan dalam penelitian ini, memilih film Stip & Pensil sebagai objek kajian, serta menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter saja, tidak menggunakan survei kepustakaan.

Faisal Fakhlevie, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2015, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu

²¹ Hamidah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Kiko Musim Kedua dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Tematik”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

Dahlan Karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini mengambil fokus utama pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara, data primer yang berwujud kutipan isi novel yang mengandung nilai pendidikan karakter, serta data sekunder yang berupa kajian/teori yang menjelaskan penggambaran karakter tokoh.

Hasil dari penelitian tersebut, terdapat sebelas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan, yaitu kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, religius, peduli sosial, cinta damai, menghargai prestasi, toleransi, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.²²

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama mencari nilai pendidikan karakter. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu, pada objek kajiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faisal Fakhlevie memilih novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara sebagai objek utama dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini, memilih film Stip & Pensil sebagai objek kajian dan juga pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau studi literatur sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Faisal Fakhlevie menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian studi literatur (*library research*) yaitu, penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.²³ Penelitian dilaksanakan

²² Faisal Fakhlevie, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara", *skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 2015.

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya berpijak pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁴

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan sebab sumber pustaka berupa berupa jurnal, tesis, skripsi, disertasi, seminar ilmiah, buku teks, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah.²⁵ Film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand sebagai objek utama penelitian serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif bukan angka, dan bukan juga hitung-hitungan maupun kuantitas.²⁶ Data deskriptif yang berupa kata-kata dalam bentuk teks tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati.²⁷ Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, peristiwa, dan perilaku yang ada dalam film *Stip & Pensil* karya Ardy Octviand yang sesuai dengan konteks pembahasan dalam penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subyek penelitiannya, dan dari mana data dapat tersebut diperoleh.²⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan data dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitiannya.

²⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2020, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 49.

²⁵ Ibid.

²⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

²⁷ Tim Penyusun Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra, *Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 17.

²⁸ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 95.

1) Data Primer

Data primer atau dapat dikatakan sebagai data utama adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data primer merupakan data yang dihimpun sendiri oleh peneliti.²⁹ Data primer pada penelitian ini adalah film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand yang rilis pada 19 April 2017.

2) Data Sekunder

Data sekunder atau dapat disebut data kedua adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain.³⁰ Data sekunder digunakan sebagai pembandingan dan penelaahan data primer. Adapun beberapa data sekunder adalah sebagai berikut:

a) Buchory Muh Sukadari, Sukemi, dan Sunarti. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Sosial Budaya Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2018.

Buku ini pilih sebab, memaparkan nilai-nilai pendidikan serta penerapannya di lingkungan sekolah.

b) I Nyoman Suwija, I Made Darmada, dan I Nyoman Rajeg Mulayawan. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali)*. Denpasar: Pelawa Sari, 2020.

Buku ini dipilih sebab, meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dan menjelaskan cara dalam menanamkannya.

c) Haedar Nashir. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Bantul: Multi Presindo, 2013.

²⁹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 227.

³⁰ *Ibid*, 227.

Buku ini dipilih sebab, mudah dimengerti serta memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter secara detail.

- d) Shiyamu Manurung dan Purbatua Manurung, *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

Buku ini dipilih sebab, memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter serta menjelaskan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Hardianto Rahman. *Model Pendidikan Sekolah Berbasis Budaya*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020.

Buku ini dipilih sebab, menjelaskan konsep pendidikan karakter serta langkah-langkah dalam menanamkan nilai-nilainya.

- f) M. Slamet Yahya. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017.

Buku ini dipilih sebab, mudah dipahami serta menjelaskan teori-teori pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter yaitu, teknik pengumpulan data penelitian melalui dokumen baik berupa dokumen yang tertulis maupun dalam bentuk dokumen terekam atau yang didokumentasikan. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.³¹

Pengumpulan data pada penelitian ini, data diperoleh dari dokumen-dokumen ataupun sumber lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Setelah itu, peneliti

³¹ Rahmadi, *Op. Cit.*, 85.

untuk mendapat data dari film *Stip & Pensil* berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter peneliti melakukan analisis pada film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, mengolah, dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan, dan menjabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola tertentu, memilih bagian mana yang perlu atau penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain sebagai pembaca.³²

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut.³³

Menurut Krippendorff sebagaimana dikutip Umar, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi (menarik kesimpulan berdasarkan bukti atau fakta) yang dapat direplikasi dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya.³⁴

Analisis data pada penelitian ini, data-data yang didapat dari film *Stip & Pensil* dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan. Data tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan teori-teori yang telah ditentukan untuk membahas rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan analisis data adalah sebagai berikut:³⁵

³² Umar Sidiq dan Moh, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 104.

³³ Puji Santoso, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), 21.

³⁴ Umar Sidiq dan Moh, Miftachul Choiri, *Op. Cit.*, 105.

³⁵ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Theologia Jaffray, 2019), 123-124.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk memilih (memilih data), memfokuskan penelitian pada objek yang akan diteliti, membuang (membuang data yang tidak perlu) dan menyusun (merangkai data secara terstruktur) data ke arah pengambilan keputusan.

2. *Display* Data

Display data atau penyajian data adalah proses menampilkan data setelah dilakukan reduksi. Penyajian data ditampilkan ke dalam bentuk pola-pola dan dengan hubungan antar kategori sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah terstruktur akan memudahkan pembaca dalam memahaminya.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan hasil penelitian dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Kesimpulan dapat berupa deskripsi tentang suatu obbjek atau fenomena yang sebelumnya masih samar-samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam menelaah isi dalam peneltian. Dalam sistematika pembahasan penulisan penelitian terdapat lima bab, satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga dapat memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberi gambaran secara menyeluruh mengenai permasalahan yang dibahas yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan

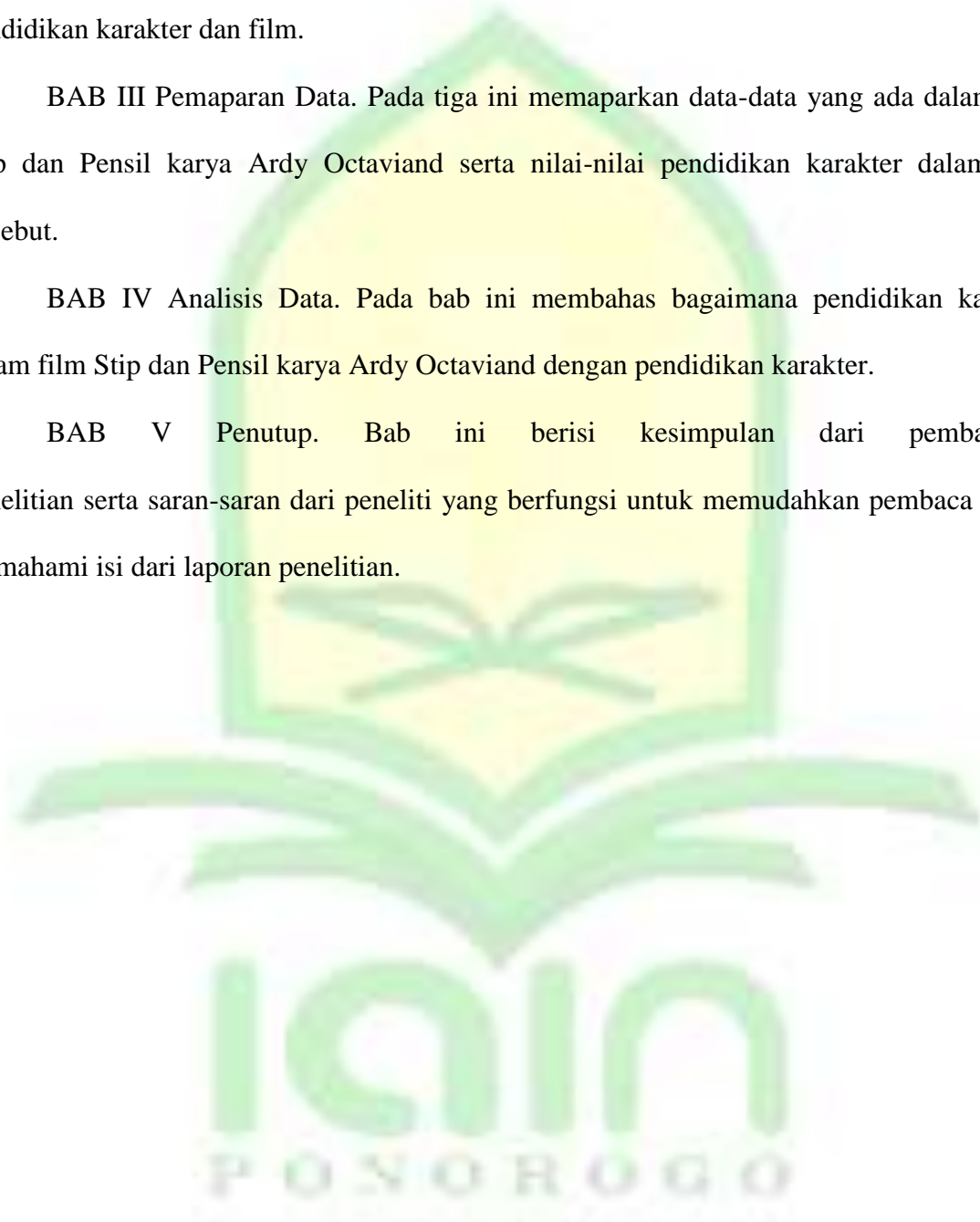
masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Pada bab ini membahas tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter dan film.

BAB III Pemaparan Data. Pada tiga ini memaparkan data-data yang ada dalam film Stip dan Pensil karya Ardy Octaviand serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut.

BAB IV Analisis Data. Pada bab ini membahas bagaimana pendidikan karakter dalam film Stip dan Pensil karya Ardy Octaviand dengan pendidikan karakter.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian serta saran-saran dari peneliti yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari laporan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Inggris (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, layak, pantas, menunjukkan kualitas, dan bermaslahat bagi manusia.³⁶ Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.³⁷

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Manan, Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu sistem kepercayaan yang berada dalam suatu lingkup yang mana seseorang bertingkah laku atau menghindari suatu perilaku, atau yang berkaitan dengan suatu hal yang dibenarkan atau tidak dibenarkan. Sidi Gazalba menjelaskan nilai merupakan sesuatu yang bersifat teoritis, acuan, bukan bersifat benda yang konkrit serta bukan merupakan suatu realitas, bukan hanya persoalan benar dan salah serta dari pembuktian empirik, melainkan soal pendalaman yang diinginkan dan tidak diinginkan maupun disukai dan tidak disukai.³⁸ Sedangkan Mulyana mendefinisikan nilai, “Nilai merupakan acuan atau pedoman guna menentukan suatu pilihan”.³⁹

Dari pernyataan tersebut, nilai dapat dijelaskan secara singkat yaitu, nilai adalah keyakinan untuk menentukan suatu pilihan yang bersifat baik atau buruk, pantas atau

³⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), 2008), 1004.

³⁸ Abdul Manan dan Abdullah Munir, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), 12.

³⁹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis ALQURAN* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 64.

tidak pantas, disukai atau tidak disukai dan lain sebagainya. Nilai merupakan acuan guna menentukan pilihan dalam suatu hal.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pendidikan dimaknai dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Orang-orang Jerman memandang pendidikan sebagai *Erziehung* yang memiliki arti sama dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁴⁰

Langeveld sebagaimana dikutip oleh Rusyidi, menjelaskan pendidikan merupakan suatu pengajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang belum dewasa, guna mencapai cita-citanya yaitu kedewasaan. Hal senada dijelaskan Purwanto bahwa pendidikan ialah semua tindakan orang dewasa dalam interaksinya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya menuju ke arah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁴¹

Sedangkan menurut Ahmadi, sebagaimana dikutip oleh Rusyidi, mendefinisikan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang terjadi secara sadar dan terkonsep dalam upaya menumbuhkan semua kemampuannya, meliputi jasmani maupun rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan yang baik

⁴⁰ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23.

⁴¹ Rusyidi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan* (Medan: CV Widya Puspita, 2017), 3.

kognitif afektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha nyata dan terstruktur dalam membimbing anak yang dilakukan orang dewasa guna mendewasakan diri dan untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan perlu dilaksanakan dengan baik, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan.

2. Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai atau memfokuskan dalam mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kasar, rasis, munafik serta tingkah laku buruk lainnya, dapat dikatakan orang yang berkarakter buruk.⁴³

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Gani, karakter adalah sifat natural seseorang dalam memandang suatu keadaan secara bermoral.⁴⁴ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah watak, sifat-sifat natural dari dalam jiwa seseorang, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁵

Karakter dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak sebagaimana dikutip oleh Ajat, adalah campuran atau kombinasi dari segala kebajikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak dari orang-orang terdahulu yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.⁴⁶

Sementara itu, menurut Kemendiknas 2010, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil dari usaha dalam menanamkan nilai-

⁴² Ibid..

⁴³ A. Gani, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali* (Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Inten Lampung, 2015), 43.

⁴⁴ Ibid, 44.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, 639.

⁴⁶ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter (kapita selekta)* (Jogjakarta: Intan Media, 2014), 171.

nilai kebajikan (*virtues*) yang dipercaya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia 2010 mengemukakan karakter (*character*) adalah dapat ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Dalam artian ini, secara spesifik ciri-ciri keunikan ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya dan umungkin tidak dimiliki individu lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat dikenali pada tingkah laku individu dan bersifat unik, karakter selanjutnya sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari kelompok masyarakat ataupun suatu bangsa dapat dikenali sebagai karakter suatu kelompok tertentu atau bahkan dapat pula dianggap sebagai karakter suatu bangsa.⁴⁸

Sebagaimana dikutip Ersis, Thomas Lickona, menjelaskan bahwa, seseorang bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*) ketika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa. Takut dalam berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter. Sebagai contoh, ketika seseorang berbuat jujur, maka yang dilakukan karena takut dinilai oleh individu lain serta lingkungannya, bukan karena apresiasi yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang disebut *desiring the good* atau keinginan untuk melakukan kebajikan.⁴⁹

⁴⁷ Ersis Warmansyah Abbas, et al., *Pendidikan Karakter* (Banjarmasin: FKIP Unlam Press, 2014), 8.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁵⁰ Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Connie, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seseorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk untuk berhasil secara akademis.⁵¹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, yang dikutip oleh Slamet, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang kamil.⁵²

Dikutip oleh Sofyan, Buchory dan Tulus memaknai pendidikan karakter sebagai “Pendidikan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.”⁵³

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan

⁵⁰ Usep Saepullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2016), 73.

⁵¹ Connie Chairunnisa, Istaryatiningtyas, dan Anen Tumanggung, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Konsep, Model dan Evaluasi* (Bogor: Mitra Wacana Media, 2019), 2.

⁵² M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), 28.

⁵³ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 55.

sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵⁴

Pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan baik dan buruk kepada anak-anak, namun pendidikan karakter adalah menumbuhkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik.⁵⁵ Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang tidak hanya mengajarkan baik dan buruk tetapi juga menekankan kebiasaan-kebiasaan baik dan mempraktekkan secara terus-menerus dalam kesehariannya. Pendidikan karakter juga melatih anak untuk mengasah kemampuannya untuk lebih berkembang.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tema Hardiknas-Harkitnas tahun 2011 adalah “Pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa” dengan subtema “Raih prestasi junjung tinggi budi pekerti”. Pertanyaan yang muncul, mengapa harus pendidikan karakter? Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya menegaskan, ke depan kita menginginkan muncul dan berkembangnya manusia-manusia Indonesia yang unggul. Mengapa Indonesia memerlukan manusia-manusia unggul? Karena kita sebagai bangsa, di abad 21, ingin menjadi negara maju.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mengutip Aristoteles, mengatakan ada dua keunggulan manusia (*human excellent*) pertama, keunggulan dalam pemikiran dan kedua, keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan manusia itu dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. “Sasaran pendidikan bukan hanya

⁵⁴ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Op. Cit., 26.

⁵⁵ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, Op. Cit., 50.

⁵⁶ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 23.

kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia, inilah karakter”.⁵⁷

Terkait pendidikan karakter, maka di dalam Majalah Diknas 2011 telah diidentifikasi sebanyak 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁵⁸ Kedelapan belas karakter itu adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁵⁷ Amka, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2019), 130.

⁵⁸ I Nyoman Suwija, I Made Damarda dan I Nyoman Rajeg Mulyawan, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali)* (Denpasar: Pelawa Sari. 2020), 6.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuai menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan dan kelompok.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan berkerjasama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah diperbaiki.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.⁵⁹

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli, yang dikutip oleh Gani, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak memiliki makna dan esensi yang sama, yang memiliki tujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia atau warga negara yang baik.⁶⁰

DIKTI 2010 menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁵⁹ Abdul Halim, Maisah, dan Kasful Anwar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter* (Ponorogo: Wade Group National Publishing, 2019), 59-60.

⁶⁰ A. Gani, *Op. Cit.*, 48-49.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶¹

Secara lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter ialah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjang ialah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi kehidupan yang akan diraihinya lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*).⁶²

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter dan akhlak mulia yang utuh. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anak, perlu adanya pendampingan atau pengawasan dari orang-orang terdekat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

6. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter pada dasarnya memiliki fungsi yang sesuai dengan konsepnya sendiri, sedangkan konsep dari pendidikan karakter menurut Forester adalah pendidikan yang menekankan pada dimensi etnis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi.⁶³

Kementerian pendidikan dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter 2011. Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan umat manusia, mengembangkan potensi

⁶¹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 61.

⁶² M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, *Op. Cit.*, 32-33.

⁶³ A. Gani, *Op. Cit.*, 49.

dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan, (3) membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁶⁴

DIKTI 2010 menyatakan bahwa secara khusus pendidik karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai berikut:⁶⁵

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi pendidikan berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Dari uraian fungsi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan nilai spiritual keagamaan.

C. Film

1. Pengertian Film

Istilah Film sering diartikan sebagai gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut “sinema”. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis.⁶⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah

⁶⁴ Tim Penyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 7.

⁶⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Op. Cit.*, 67.

⁶⁶ Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 109.

selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop).⁶⁷

Sebagaimana dikutip oleh Sri, Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas *new wave* asal Prancis, mengilustrasikan film sebagai “Papan tulis”. Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.⁶⁸

Sementara itu, dalam sejarah perkembangannya, film sendiri dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (hitam-putih) dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikan sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.⁶⁹

Dari beberapa pengertian tentang film di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan gambar yang bergerak secara *continue*. Film juga dapat diartikan sebagai, gambar hidup yang diputar di perangkat elektronik.

2. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film, secara umum dapat dibedakan menjadi tiga. Adapun ketiga jenis film tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, 410.

⁶⁸ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

⁶⁹ *Ibid.*

a. Film Naratif

Film naratif, hubungan utama film naratif dengan penonton adalah seorang pendongeng.⁷⁰ Yang membedakan film naratif dengan film lainnya adalah film naratif diarahkan pada fiksi. Bahkan film naratif yang menceritakan kisah nyata, seperti David O. Russell's *American Hustle* 2013, menyesuaikan cerita yang mereka sampaikan agar lebih melayani prinsip-prinsip naratif struktur yang digunakan pembuat film untuk terlihat dan menghibur penonton.⁷¹

b. Film Dokumenter

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “Karya ciptaan kenyataan (*creative treatment of actuality*)”.⁷² Film dokumenter bercerita tentang kehidupan nyata, dengan klaim. Bagaimana melakukan itu dengan kejujuran, dengan itikad baik, adalah diskusi yang tidak pernah berakhir dengan jawaban.⁷³ Film dokumenter dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya; pemirsa berharap tidak ditipu dan dibohongi, berharap untuk diberitahu hal-hal tentang dunia nyata.⁷⁴

Film dokumenter lebih mementingkan perekaman realitas, mendidik pemirsa, atau menyajikan analisis politik atau sosial.⁷⁵

c. Film Eksperimental

Film eksperimental berbeda dengan film lainnya, Gatot Prakosa sebagaimana dikutip oleh Deddy Desmal dalam artikelnya, mendefinisikan, “Film Eksperinmental adalah “kesatuan bentuk” film yang nilai alternatif yang bertumpu pada penentuan bentuk isi serta format dari suatu jenis film”.⁷⁶

⁷⁰ Richard Barsam dan Dave Monahan, *Looking at Movies an Introduction to Film* (New York: W. W. Norton & Company Inc, 2015), 72.

⁷¹ Ibid.

⁷² Sri Wahyuni, *Op. Cit.*, 4.

⁷³ Patricia Aufderheide, *Documentary Film: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2007), 2.

⁷⁴ Ibid, 3.

⁷⁵ Richard Barsam dan Dave Monahan, *Op. Cit.*, 73.

⁷⁶ Deddy Desmal, *Surau Melalui Bahasa Tubuh dalam Film Eksperimental*, Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018, 18.

Sementara itu, Himawan Prasista yang juga dikutip oleh Deddy Desmal, mengatakan, “Film eksperimental berbeda dengan jenis film naratif dan film dokumenter yang tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur yang jelas. Film eksperimental tidak selalu bercerita tentang berbagai hal, karena film eksperimental bercerita tentang ekspresi personal sineasnya.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa film eksperimental adalah film dengan struktur yang jelas serta bercerita tentang ekspresi jiwa sang pembuat film tersebut.

3. Film sebagai media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara makna berarti tengah, perantara atau pengantar.⁷⁸ Menurut Munadi sebagaimana dikutip oleh Nurdyansyah mendefinisikan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber yang telah ditentukan secara terstruktur sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan dapat melakukan interaksi belajar secara efisien dan efektif.⁷⁹

Batasan lain dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Heinich dalam Rodhatul Jennah 2009, menjelaskan media pembelajaran adalah adalah media-media yang membawa informasi atau pesan-pesan dalam pembelajaran atau memiliki maksud untuk pembelajaran. Sementara itu, Gagne dan Briggs menyimpulkan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang termasuk didalamnya antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.⁸⁰

Berdasarkan pendapat Gagne dan Briggs tersebut, film juga termasuk media pembelajaran, film memiliki beberapa keuntungan untuk digunakan dalam media pembelajaran, adapun beberapa keuntungan adalah sebagai berikut.⁸¹

- a. Menyajikan suara serta gambar secara bersama-sama.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 1.

⁷⁹ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), 44-45.

⁸⁰ Rodhatul Jennah, *Op. Cit.*, 2.

⁸¹ Ibid., 116.

- b. Sangat menarik perhatian bagi para penonton.
- c. Dapat mengatasi ketegangan waktu, artinya peristiwa yang sudah terjadi pada masa lalu dapat diputar kembali. Begitu juga masa yang akan datang dapat divisualkan lewat film.
- d. Dapat mengatasi masalah tempat, artinya peristiwa di lokasi lain dapat dikesaksikan dengan film.
- e. Siaran film di televisi dapat menambah perbendaharaan pengetahuan, memperluas wawasan dan dapat mengasah kemampuan.

Film dapat kita temukan di bioskop, televisi atau platform lainnya. film-film bertema pendidikan sangat baik digunakan sebagai media pembelajaran.⁸² Namun untuk membuat film dibutuhkan biaya tidaklah sedikit.

⁸² Ibid.

BAB III

PEMAPARAN DATA

A. Sekilas Mengenai Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

1. Profil Film Stip & Pensil

Film Stip & Pensil merupakan yang diproduksi oleh rumah produksi MD Pictures. Film ini diangkat dari naskah skenario milik Joko Anwar yang telah disimpan bertahun-tahun. “Skenario ini sudah lama gue simpen. Terus. Ardy *ngoprek-ngoprek* laptop dan nemu skenario ini. Ya sudah. Dia minta dan gue bilang ambil saja”, ujar Joko saat ditemui di acara Gala Premire ‘Stip & Pensil’ di kawasan Thamrin, Jakarta Pusat.

Film Stip & Pensil mengangkat komedi remaja. Beberapa pemain dari film tersebut, memiliki latar belakang sebagai *stand up comedy*, seperti Ernest Prakasa sebagai tokoh utama dan juga sebagai penulis naskah, ditemani Pandji Pragiwaksono dan Arie Kriting. Maka tidak mengherankan, apabila film ini kental akan unsur komedi.

Awalnya, unsur komedinya sudah disusun oleh Joko Anwar. Kemudian, ia meminta bantuan Ernest Prakasa, Bene Dion Raja Gukguk, Arie Kriting. Selain itu, Ardy Octaviand juga memberi ruang kepada pemain untuk berkreasi. Seperti yang dikatakan Pandji “Ardy kasih lihat skenarionya, kemudian dia bilang, ‘Nji tolong diisi karakter, jadi jangan lempeng doang’. Terus, saya menyesuaikan skrip dan menambahkan karakter”.

Walaupun secara genre merupakan film komedi, namun plot cerita dari film Stip & Pensil bertemakan sosial. Film Stip & Pensil mulai tayang pada 19 April 2017, bertepatan dengan Pilkada DKI Jakarta 2017.⁸³

⁸³ Anissa Sadino , “Stip & Pensil Film Komedi yang Sarat Akan Pesan Positif” , (<https://kumparan.com/kumparanhits/stip-and-pensil-film-komedi-yang-sarat-akan-pesan-positif>), di akses pada 2 Februari 2021.

Film Stip & Pensil sendiri, masuk nominasi dalam 2 kategori pada Festival Film Indonesia 2017 yang diselenggarakan di Manado, Sulawesi Utara pada 11 November 2017. Dua kategori tersebut adalah:⁸⁴

- a. Kategori skenario asli terbaik atas nama Joko Anwar, Ernest Prakasa dan Bene Dion Raja Guguk.
- b. Kategori pemeran anak terbaik atas nama Muhammad Iqbal yang berperan sebagai Ucok dalam film Stip & Pensil

Walaupun tidak meraih penghargaan pada Festival Film Indonesia 2017. Akan tetapi dengan masuk dalam Festival Film Indonesia 2017, cukup membuktikan kualitas film tersebut dan sangat layak untuk ditonton.

Film Stip & Pensil:⁸⁵



Gambar 3.1

Poster film Stip & Pensil⁸⁶

Produser : Manooj Punjabi

Sutradara : Ardy Octaviand

⁸⁴ Puput Tripeni Juniman. “Daftar Lengkap Nominasi Piala Citra FFI 2017”, (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171006111613-220-246549/daftar-lengkap-nominasi-piala-citra-ffi-2017>), diakses pada 2 Februari 2021.

⁸⁵ Stip & Pensil, (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s010-17-354326_stip-pensil#.YBqedk7B6cA), diakses pada 2 Februari 2021.

⁸⁶ Denny Tjiputra, “Review Stip & Pensil Komedi Cerdas dengan Kritik Sosial Mengenai Pendidikan, Pilkada DKI Hingga Minoritas” (<https://movieden.net/review-stip-pensil-komedi-cerdas-kritik-sosial-pendidikan-pilkada-dki-minoritas/>) diakses pada 3 Februari 2021.

Pemeran : Ernest Prakasa, Ardhit Erwandha, Indah Permatasari, Tatjana Shapira
 Penulis : Joko Anwar, Ernest Prakasa dan Bene Dion Raja Gukguk
 Rilis : 19 April 2017

2. Profil Sutradara film Stip & Pensil

Film Stip & Pensil disutradai oleh Ardy Octaviand. Pria kelahiran Jakarta, 29 Oktober 1976. Film pertama yang di sutradarai adalah film “Coklat Stroberi” pada tahun 2007. Yang sebelumnya ia menjadi sutradara video klip.⁸⁷

Ardy Octaviand semasa kuliah, mengambil jurusan penyutradraan film di New Zealand. Karena menjadi seorang sutradara merupakan cita-citanya semasa remaja.⁸⁸

Ardy Octaviand mengawali karirnya sebagai direktur TVC. Kemampuannya menganalisa dan mengembangkan keindahan dan seni dalam pembuatan video musik, membawanya menjadi sutradara video klip grup band maupun penyanyi tunggal. Pada tahun 2007 Ardy Octaviand menyutradarai film “Coklat Stroberi” dan meraih penghargaan pada Festival Film Internasional Balinale 2007.⁸⁹

3. Profil Rumah Produksi MD Pictures

PT. MD Pictures Tbk yang beralamat di MD Place, Tower 1, 9th Floor Jl. Setiabudi Selatan No. 7, Jakarta Selatan adalah rumah yang telah berhasil memproduksi beragam film layar lebar yang berkualitas di Indonesia. Karya-karya sukses yang mencapai angka penonton tertinggi antara lain Ayat-ayat Cinta, Surga yang tak dirindukan, Habibie & Ainun, Danur, Rudy Habibie, Stip & Pensil serta masih banyak lagi.⁹⁰

⁸⁷ Ardy Octaviand, (<https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/1477/ardy-octaviand>), diakses pada 2 Februari 2021.

⁸⁸ Devy Octafiani, “Kenalan dengan Ardy Octavind Sutradara film Stip & Pensil”, (<https://hot.detik.com/spotlight/d-3504942/kenalan-dengan-ardy-octaviand-sutradara-film-stip--pensil>), diakses pada 2 Februari 2021.

⁸⁹ Ardy Octaviand, (<https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/1477/ardy-octaviand>), Loc. cit.

⁹⁰ PT. MD Pictures (<https://www.idnfinancials.com/id/film/pt-md-pictures-tbk>), diakses pada 2 Februari 2021.

Struktur Perusahaan PT. MD Pictures:⁹¹

Dewan Komisaris	: Dhamoo Jethmal Punjabi
Komisaris/Ketua Komite Audit	: Sanjeva Advani
Direktur Utama	: Manoj Punjabi
Direktur	: Shania Punjabi
Direktur	: Sanjay Mulani
Direktur/Sekretaris Perusahaan	: Soundararajan Venkatachari
Direktur	: David Elliot Ulmer
Komite Audit	: Richard Antonio
Komite Audit	: Supardji

4. Sinopsis Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

Film Stip & Pensil menceritakan tentang kisah empat siswa SMA yaitu, Toni (Ernest Prakasa), Bubu (Tatjana Saphira), Aghi (Ardhit Erwandha), dan Saras (Indah Permatasari). Berlatangbelakang anak orang kaya mereka dikenal sombong dan juga dimusuhi disekolah. Suatu hari mereka mendapat tugas sekolah membuat esai untuk menulis masalah sosial dari Pak Adam (Pandji Pragiwaksono). Bukan menulis esai, mereka malah mengambil tindakan nyata dengan membangun sekolah untuk anak-anak kurang beruntung di kolong jembatan.

Awalnya mereka menganggap membuat sekolah dan mengajar itu hal mudah, Namun mereka salah, mengajar dan mendirikan sekolah suatu hal yang sulit dan banyak rintangan yang harus dihadapi. Akan tetapi dari kesulitan dan rintangan tersebut, memunculkan konflik lucu, seperti, bertemu Pak Toro sebagai ketua RT (Arie Kriting), Ucok (Muhammad Iqbal) yang pandai memanfaatkan situasi, Mak Rambe (Gita Bhebita) emaknya Ucok.

⁹¹ Tentang MD Pictures, (<https://www.mdpictures.com/md-pictures>), diakses pada 3 Februari 2021.

Singkat cerita mereka menghadapi kenyataan, bahwa warga akan digusur pemerintah kota. Sebuah titik balik dari usaha mereka mulai lebih serius. Anak-anak yang sebelumnya enggan untuk belajar, justru bersemangat untuk belajar. Bahkan warga korban pengusuran yang telah direlokasi ke rusun yang tadinya melarang anaknya untuk belajar, malah menyediakan tempat khusus untuk kegiatan pembelajaran. Sehingga Toni, Bubu, Aghi, dan Saras merasa bangga usahanya membantu anak-anak kurang beruntung melalui pendidikan berhasil.⁹²

5. Karakter Tokoh Pada Film *Stip & Pensil*

- a. Ernest Prakasa sebagai Toni, ketua dari empat sekawan, memiliki sikap pemberani, bijaksana, dan peduli sesama.
- b. Ardhit Erwandha sebagai Aghi, seorang yang jenius, bijak dan sabar.
- c. Indah Permatasari sebagai Saras, memiliki sikap pemberani, bijak dan penyayang.
- d. Tatjana Saphira sebagai Bubu, memiliki karakter lugu, polos, telat mikir, dan royal.
- e. Pandji Pragiwaksono sebagai Pak Adam, memiliki sikap humoris, tegas dan menghargai prestasi.
- f. Arie Kriting sebagai Pak Toro, ketua RT mempunyai logat orang timur yang khas, pemberani, bijak, dan baik.
- g. Muhammad Iqbal sebagai Ucok, memiliki sikap pemberani, cerdas, mementingkan diri sendiri, namun pada teman-temannya serta berbakti pada orang tua.
- h. Gita Bebhita sebagai Mak Rambe, Emaknya Ucok mempunyai logat Batak yang khas serta pandai memanfaatkan keadaan.
- i. Rangga Azof sebagai Edwin.
- j. Aditya Alkatiri sebagai Richard, jurnalis/youtuber dadakan.
- k. Chico Kurniawan sebagai Dino.

⁹² Rahmad Wahyu Manda P. "Sinopsi Film *Stip dan Pensil*, ditulis Joko Anwar yang Tayang Malam Ini di RCTI", (<https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-42652607/sinopsis-film-stip-dan-pensil-ditulis-joko-anwar-yang-tayang-malam-ini-di-rcti>), diakses pada 3 Februari 2021.

- l. Fernandito sebagai Arif.
- m. Meirayni sebagai Arumba.
- n. Valenzzia sebagai Melodi, Istrinya Pak Toro
- o. John Mini sebagai Pak Rambe, Bapaknya Ucok
- p. Tora Sudiro sebagai Wartawan.
- q. Yati Surachman sebagai pemilik took kelontong.
- r. Didi Sunardi sebagai Mas Jupri.

B. Adegan Pada Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

Adegan 1

Latar : Lorong sekolah, gedung teater sekolah, malam hari, membosankan, menyenangkan.

Pelaku : Toni, Saras, Aghi, Bubu, Edwin.

Malam itu Toni, Saras dan Aghi berjalan menuju gedung teater sekolah yang pada saat itu ada pentas seni. Pentas seni yang dikoordinir oleh tim Edwin ini sangat membosankan. Semsampainya di gedung teater sekolah Toni, Saras, dan Aghi mengambil alih panggung dari tim Edwin, dan menampilkan seni pertunjukkan yang mengubah suasana menjadi lebih cair.

Adegan 2

Latar : Ruang Kepala Sekolah.

Pelaku : Toni, Saras, Bubu, Aghi dan Bapak Kepala Sekolah.

Bapak Kepala Sekolah mempertanyakan aksi mereka mengambil alih pentas seni tadi malam, yang dinilainya mempertaruhkan nama sekolah meskipun *dance* mereka merubah suasana yang tadinya membosankan menjadi lebih menarik.

Adegan 3

Latar : Halaman sekolah

Pelaku : Edwin, Toni, Saras, Bubu dan Aghi.

Setelah keluar dari Ruang Kepala Sekolah Toni, Bubu, Saras dan Aghi tanpa sengaja bertemu dengan Edwin di halaman sekolah. Edwin juga mempertanyakan aksi mereka semalam serta menanyakan Bubu yang memilih bergabung dengan tim Toni waktu pentas seni. Sebelum pergi Edwin menyuruh mereka menonton kanal *youtube* Richard yang berisi pendapat teman-teman sekolah terhadap mereka, yang dinilainya sombong.

Adegan 4

Latar : Ruang kelas, siang.

Pelaku : Pak Adam, Toni, Bubu, Saras, Aghi dan teman-teman lainnya.

Pak Adam sebagai guru mata pelajaran sosial menggantikan guru sebelumnya yaitu Pak Wisnu. Pak Adam meminta siswa untuk membuat esai, untuk membuktikan bahwa mereka memiliki kesadaran sosial dan diberi batas waktu satu minggu saja untuk mengerjakan esai tersebut. Dua esai terbaik akan diikuti sertakan dalam lomba esai nasional.

Adegan 5

Latar : Jalan, mobil Perempatan lampu merah, malam hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras dan Aghi dan Ucok

Saat perjalanan dalam mobil, Toni, Bubu, Saras dan Aghi berdiskusi tentang judul esai mereka. Saras mengusulkan judul “Kecemburuan sosial” namun usulan itu tidak disetujui oleh Aghi yang dinilainya dapat menambah musuh. Saat berhenti di lampu merah Ucok yang sedang mengamen menghampiri mereka di dalam mobil dan meminta imbalan atas jasanya menyanyikan sebuah lagu, namun mereka tidak memberi imbalan karena dinilainya Ucok jahat.

Adegan 6

Latar : Jalan, malam hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras dan Aghi dan Ucok.

Toni, Bubu, Saras dan Aghi berhenti di pinggir jalan karena mobil bocor. Pada saat mereka memperbaiki tiba-tiba Ucok datang menghampiri mereka untuk memanggil perampok. Ucok meminta imbalan supaya ia tidak melapor pada perampok. Bubu dan Saras memberi imbalan pada Ucok supaya tidak jadi melapor pada perampok, padahal perampok sebenarnya tidak ada, itu cuma cara Ucok untuk mendapat uang. Setelah berbincang-bincang dengan Ucok, Aghi mendapat ide mengenai tema esai yang disuruh Pak Adam dan Ucok diajak mereka pergi untuk makan.

Adegan 7

Latar : Mobil, kafe, malam hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras dan Aghi dan Ucok.

Pada saat di kafe Ucok menceritakan latar belakangnya sebagai anak jalanan, dari situ Aghi mengusulkan judul esai “Pentingnya sekolah untuk anak jalanan” hal itu disepakati mereka berempati dengan niat awal cuma membuat esai saja tanpa memikirkan siapa yang mendirikan sekolah nantinya.

Adegan 8

Latar : kafe, malam hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras dan Aghi.

Setelah sepakat menentukan judul esai, Toni, Bubu, Saras dan Aghi mengerjakan esai malam itu juga hingga selesai.

Adegan 9

Latar : Ruang kelas siang hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi, Edwin, Pak Adam serta teman-teman lainnya

Siang itu Pak Adam sebagai guru sosial mengumumkan esai yang terpilih untuk diikuti dalam lomba esai nasional yaitu kelompok Edwin dan kelompok Toni.

Adegan 10

Latar : Lorong sekolah siang

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi, Richard dan Edwin,

Toni, Bubu, Aghi dan Saras tanpa disengaja berpapasan dengan Edwin, kedua kubu tersebut saling mengunggulkan esai masing-masing. Setelah Edwin berlalu, tiba-tiba Richard datang berlagak sebagai jurnalis dan menantang mereka berempat untuk membuat sesuatu yang kongkrit, bukan hanya sebagai objek eksploitasi esai mereka. Toni dengan spontan menjawab tantangan tersebut dengan berencana membuat sekolah untuk anak-anak jalanan.

Adegan 11

Latar : Ruang kelas, siang hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras dan Aghi

Bubu, Saras dan Aghi kesal terhadap Toni, karena menerima tantangan tersebut tanpa musyawarah terlebih dahulu. Toni yang tidak mau disalahkan, bilang pada ketiga sahabatnya tersebut, akan membereskan semuanya.

Adegan 12

Latar : Rumah Aghi, rumah Saras, jalan, mobil siang hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras dan Aghi

Toni menjemput Bubu, Saras dan Aghi untuk mengajak mereka mendirikan sekolah. Di dalam mobil Toni berkata pada ketiga sahabatnya tersebut bahwa ayah Toni, menawarkan bantuan berupa uang, tapi Toni menolak hal tersebut dengan alasan prinsip.

Adegan 13

Latar : Kampung anak jalanan, jalanan kampung, kandang ayam, lapak penjual mie ayam, siang hari

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi, Mas Jupri serta warga kampung.

Sesampainya di lokasi pendirian sekolah, Toni menyuruh Mas Jupri untuk minta izin kepada warga masyarakat kampung anak jalanan. Setelah menyuruh Mas Jupri, Toni yang merasa lapar, mengajak makan mie ayam ketiga sahabatnya, Toni memilih mie ayam buatan orang cina, Toni bilang kalau mie ayam buatan orang cina pasti enak, namun Toni tidak jadi memesan mie ayam, karena kebersihannya tidak dijaga dan memutuskan kembali ke lokasi pendirian sekolah. Setelah menunggu beberapa menit tiba-tiba dari kejauhan Mas Jupri dikejar-kejar warga kampung, melihat hal itu, keempat sahabat tersebut juga ikut lari, hingga akhirnya mereka tertangkap warga kampung dan meminta dilepaskan untuk berbicara kepada ketua RT atau orang yang tuakan di kampung tersebut.

Adegan 14

Latar : Rumah Pak Toro, siang hari.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi, Pak Toro dan Melodi.

Sambil menyalakan cerutu Pak Toro, bertanya pada Toni, Bubu, Saras dan Aghi “Jadi, bukan katanya kau orang dari pemkot?”, “Bukan pak, kami mau bikin sekolah darurat” jawab Toni, Pak Toro mengulangi pertanyaannya kembali “Terus, tapi kalian ini bukan dari pemkot?”, “bukan pak”, sahut mereka berempat, Pak Toro meneruskan “Memang sih, kelihatan dari potongan-potongannya kalian ini bukan orang pemkot, masa ada orang pemkot matanya sipit begini, ndak mungkin ada orang pemkot begini, iya to?, e tapi kalo gubernur ada, iya to, tau gubernur to?. Sambil berbincang-bincang menceritakan bahwa ayahandanya meninggal karena tbc.

Adegan 15

Latar : kafe.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, dan Aghi.

Pada saat di kafe Toni, Bubu, Saras dan Aghi mematangkan rencana mereka untuk membuat sekolah darurat yang telah disetujui oleh Pak Toro sebagai ketua RT.

Adegan 16

Latar : Kampung, sekolah darurat, sore.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, dan Aghi.

Toni, Bubu, Saras, dan Aghi pergi ke sekolah darurat untuk mengajar, dengan semangat tinggi dan sabar, tapi setelah lama menunggu tidak satupun anak yang datang, hingga mereka menanyakan hal tersebut kepada Pak Toro yang tengah bekerja mengumpulkan barang bekas bersama warga kampung.

Adegan 17

Latar : Kampung, sore.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi, Pak Toro serta warga kampung.

Sesampainya tempat Pak Toro bekerja mereka berempat langsung menanyakan “Kita mulai ngajar hari ini pak, tapi kok ngga ada yang datang” Tanya Aghi pada Pak Toro. Pak Toro menjelaskan bahwa anak-anak di kampung beliau buta huruf semua, maka dari itu poster/selembaran yang mereka buat tidak berguna, dari hal tersebut mereka berencana untuk *door to door* atau dari pintu ke pintu guna menarik minat belajar anak-anak kampung.

Adegan 18

Latar : Kantin sekolah, siang.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Pak Adam.

Siang itu tanpa disengaja mereka berempat bertemu Pak Adam di kantin sekolah. Pak Adam bertanya bagaimana tentang sekolah darurat yang mereka buat, mereka mengatakan bahwa sekolah mengajar itu susah karena siswanya banyak, padahal tidak satu siswa yang datang, mendengar hal itu Pak Adam merasa bangga pada dirinya sendiri karena bisa membuat siswanya menjadi luar biasa.

Adegan 19

Latar : Sekolah darurat, sore.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Mak Rambe.

Sore harinya mereka berempat datang ke sekolah darurat, sesampainya disana mereka terkejut ketika kursi-kursi dan papan tulis untuk mengajar hilang, mereka menanyakan hal tersebut pada Mak Rambe. Mak Rambe memberitahu bahwa kursi-kursi tersebut berada di warung kopi ujung jalan, namun ketika ditanya tentang papan tulis, Mak Rambe mengatakan bahwa tidak mengetahuinya, padahal papan tulis tersebut ada di dalam gerobaknya yang sengaja disembunyikannya untuk dijual. Mendengar bahwa kursi-kursi tersebut berada di warung kopi mereka bergegas menuju warung kopi tersebut.

Adegan 20

Latar : Warung kopi, sore.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Pemilik warung kopi.

Awalnya mereka hendak memarahi si pemilik warung, namun saat tiba di warung kopi, mereka tidak jadi memarahi si pemilik warung karena melihat si pemilik warung yang kurang beruntung. Si pemilik warung memberitahu bahwa dapat kursi itu dari Mak Rambe.

Adegan 21

Latar : Rumah Mak Rambe, sore.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Mak Rambe.

Di rumah Mak Rambe mereka berempat lebih memilih membeli kembali kursi mereka sendiri daripada berdebat dengan Mak Rambe.

Adegan 22

Latar : Kantin sekolah, siang.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi, Pak Adam dan Wartawan.

Siang itu saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi bersantai di kantin sekolah, Pak Adam kawannya seorang wartawan datang untuk mewancarai dan meliput mereka yang dinilainya telah berhasil membantu anak-anak jalanan. Karena sekolah darurat mereka belum sepenuhnya berhasil, ketika ditanyai oleh wartawan, mereka agak gugup dan berusaha mencari ide agar wartawan tersebut tidak jadi meliput mereka.

Adegan 23

Latar : Sekolah darurat, jalan masuk kampung, sore.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Wartawan.

Pada sore itu Toni, Bubu, Saras dan Aghi sambil berjalan menuju sekolah darurat, mencari ide agar terlihat baik ketika wartawan datang, namun sesampainya di sekolah darurat, mereka terkejut ketika melihat perabot di sekolah hilang, dengan rasa terkejut belum usai, tiba-tiba wartawan menelpon Bubu, memberitahu jika akan meliput mereka dan kebetulan sudah berada di dekat lokasi sekolah, mendengar hal itu mereka berusaha cara wartawan tersebut tidak jadi meliput. Ketika wartawan hendak masuk ke area sekolah, dicegat beberapa ekor ayam, hal tersebut membuat wartawan tidak bisa masuk, karena sang wartawan phobia pada, mengatahui hal itu Saras dan Bubu mengusir ayam. Ayam tersebut malah mengejar si wartawan dan liputan tersebut urung terjadi.

Adegan 24

Latar : Sekolah darurat, sore.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Mas Jupri.

Mengetahui sekolah mereka perabotannya hilang, Toni meminta Mas Jupri untuk membantu mereka memperbaiki sekolah tersebut. Mereka juga meminta Mas Jupri untuk jaga malam di sekolah gara perabotannya tidak hilang, namun karena Mas Jupri sibuk, akhirnya mereka sendiri yang berjaga malam.

Adegan 25

Latar : Tenda, malam, pagi.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Ucok.

Malam itu mereka berempat mendirikan tenda di dekat sekolah, guna menjaga perabotan sekolah agar tidak hilang. Ketika bangun Toni dikejutkan oleh Ucok yang menyender padanya. Saat itu juga Toni mengajak Ucok untuk ikut bersekolah. Ucok mau bersekolah asal mereka meminta izin pada Mak Rambe (Maknya Ucok)

Adegan 26

Latar : Rumah Ucok, pagi.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi, Ucok dan Mak Rambe.

Toni, Bubu, Saras dan Aghi bersama Ucok pergi ke rumah Ucok untuk menemui Mak Rambe guna meminta izin bersekolah. Namun usaha mereka untuk meyakinkan Mak Rambe tidak berhasil.

Adegan 27

Latar : Kantin sekolah, pagi.

Pelaku : Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Edwin.

Saat berjalan melewati Edwin yang sedang bersantai di kantin. Edwin menyindir mereka berempas yang dinilai mencari ketenaran dalam usaha mereka mendirikan sekolah darurat. Hal itu membuat Toni kesal. Aghi yang berda di dekat Toni menahan Toni agar menahan amarahnya pada Edwin.

Adegan 28

Latar : Lorong sekolah.

Pelaku : Saras dan Edwin.

Tanpa disengaja Saras berpapasan dengan Edwin. Saras mempertanyakan Edwin dan teman-temannya yang selalu mengangap sebelah mata.

Adegan 29

Latar : Sekolah darurat, sore hari.

Pelaku : Toni, Saras, Bubu, Aghi, Ucok, Arif dan anak-anak jalanan.

Saat tiba di sekolah darurat Toni, Bubu, Aghi dan saras sangat senang karena anak-anak jalanan sudah menunggu untuk mereka untuk belajar. Namun anak-anak tersebut dikumpulkan oleh Ucok dan meminta imbalan dua puluh ribu per anak sebagai imbalan karena sudah mau ikut belajar. Mereka juga membagikan alat tulis kepada seluruh anak-anak jalanan tersebut. Saat kegiatan belajar mengajar Arif tampak bersemangat. Aghi mengajarkan

kejujuran itu penting dan mengatakan bahwa Negara ini sulit maju karena banyak pejabat yang tidak jujur mendengar hal itu Arif tampak berusaha memahaminya.

Adegan 30

Latar : Kampung anak jalanan, warung kelontong, siang hari.

Pelaku : Ucok, Arif dan anak-anak jalanan.

Saat mengamen Ucok dan Arif serta teman-temannya menemukan dompet pemilik warung kelontong. Ucok dan teman lainnya tidak mau mengembalikan dompet tersebut,. Menurutnya uang tersebut adalah rezeki. Melihat hal itu Arif menasehati Ucok dan teman lainnya, namun nasehati itu tidak indahkan Ucok dan temannya. Awalnya Ucok tidak mau membagi rata kepada temannya, namun teman Ucok akan melapor kepada si pemilik uang jika tidak mau dibagi rata. Mendengar hal tersebut, Ucok meminta Arif untuk membagi rata uang tersebut. Setelah uang tersebut diserahkan ke Arif, Arif langsung membawa kabur uang tersebut dan mengembalikannya kepada si pemilik uang tersebut.

Adegan 31

Latar : Lorong sekolah ruang kelas, Pagi.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras, Bubu dan Richard.

Saat berjalan menuju kelas Toni, Agi, Bubu dan Saras merasa bangga, karena mampu membuat sekolah darurat dan tanpa disenggaja mereka bertemu Richard, mereka mempertanyakan pada Richard kenapa hal-hal baik tentang mereka tidak unggah di *youtube* sedangkan hal buruk selalu diunggah. Saat mereka menonton *youtube* Richard, mereka sangat terkejut karena dalam video unggahan Richard tersebut, dijelaskan bahwa mereka mengtasi masalah dengan uang. Melihat hal tersebut mereka sangat marah pada Richard dan berusaha mencarinya. Saat beretemu Richard. Toni sangat emosi dan berusaha memukul Richard namun dicegah oleh Aghi. Richard pada saat itu mengatakan bahwa usaha mereka telah gagal dan menyuruh berhenti mengajar anak-anak jalanan, hal itulah yang membuat Toni marah.

Adegan 32

Latar : kafe, senja sore.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras dan Bubu.

Pada saat di kafe Toni, Aghi, Bubu dan Saras, Nampak lesu karena usaha mereka belum membuahkan hasil. Meskipun terlihat lesu, Toni berusaha meyakinkan kepada teman-temannya. Pada saat itu Toni mengatakan “Jadi kita harus selesaikan apa yang kita mulai” perkataan itu membuat sahabatnya tersebut, kembali bersemangat.

Adegan 33

Latar : Sekolah darurat, sore.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras dan Bubu.

Sore itu Toni, Aghi, Saras dan Bubu berangkat menuju sekolah darurat untuk mengajar, sesampainya disana Toni mengatakan kepada anak-anak jalanan yang telah menunggu, bahwa mereka tidak akan dibayar lagi untuk belajar hal itu membuat kecewa anak-anak jalanan tersebut, mereka lebih memilih untuk mengamen dan hanya Arif yang mau belajar meskipun tanpa dibayar.

Adegan 34

Latar : Halaman sekolah, siang.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras dan Bubu.

Saat Aghi, Saras dan Bubu bersantai di halaman sekolah, Toni datang menghampiri para sahabatnya tersebut dan mengatakan bahwa esai Edwin menang di tingkat nasional. Hal itu membuat Toni, Saras dan Bubu kecewa. Aghi melihat hal itu, menyemangati sahabat tersebut dengan mengatakan bahwa yang dilakukannya sekarang bersama sahabatnya tersebut jauh lebih bermakna daripada sebuah penghargaan serta mengatakan juga “Ya kita cuma punya satu murid, Arif, tapi lihat setiap dia mengeja satu kata, matanya berbinar-binar dan dia bakal ingat seumur hidup kalau kita yang mengajari membaca” cetus Aghi yang nampak kesal kepada sahabat tersebut karena mudah menyerah.

Adegan 35

Latar : Jalan, mobil siang.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras, Bubu dan Arif.

Saat perjalanan pulang dari sekolah, Toni, Aghi, Saras dan Bubu melihat Arif berada di pinggir jalan dan menghampirinya. Bubu bertanya pada Arif, Arif mengatakan bahwa sedang mengamen. Saat itu mereka mengajak Arif pulang dengan menaiki mobil Toni.

Adegan 36

Latar : Sekolah darurat, sore.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras, Bubu, Arif dan orang dari Pemkot.

Saat Toni dan Aghi sedang bersantai di depan kelas sekolah darurat tiba-tiba dua orang dari Pemkot datang mempertanyakan bangunan sekolah darurat tersebut, terkait izin pendirian bangunan itu. Sedangkan saat itu juga Bubu dan Saras sedang mengajari Arif di dalam kelas.

Adegan 37

Latar : Kampung anak jalanan, siang.

Pelaku : Pak Toro, Istrinya Pak Toro, Mak Rambe, warga kampung anak jalanan dan Satpol PP serta orang-orang dari dari Pemkot.

Siang orang-orang dari Pemkot serta Satpol PP berencana merelokasi kampung jalanan dan di pindah ke rusunawa. Tapi rencana itu gagal karena menolak direlokasi.

Adegan 38

Latar : Kampung anak jalanan, Malam.

Pelaku : Pak Toro, Istrinya Pak Toro, Mak Rambe, Ucok, Suaminya Mak Rambe, Arif dan warga kampung anak jalanan.

Malam seluruh warga kampung anak jalanan berjaga-jaga bersiap-siap mehadang orang-rang dari pemkot dan Satpol PP dengan alat beratnya.

Adegan 39

Latar : Kampung anak jalanan, Malam.

Pelaku : Koh Salim, dan Ence anak dari Koh Salim.

Saat warga berjaga atau meronda tiba-tiba datang seorang pemuda bertanya mencari Koh Salim. Warga memberitahu keberadaan Koh Salim yang saat itu sedang berjualan mie ayam. Ternyata pemuda itu adalah Ence (Anak Koh Salim). Koh Salim melihat anaknya yang di sekolahkan di Amerika pulang. Sangat terharu senang. Ence saat itu mengajak Koh Salim untuk ikut ke Amerika, tinggal bersamanya. Tapi Koh bingung karena ia tidak bisa bahasa Amerika. Mendengar hal itu Ence meyakinkan ayahnya bahwa di Amerika banyak orang Cina. Mendengar hal Koh Salim tanpa berfikir panjang langsung menerima tawaran tersebut.

Adegan 40

Latar : Jalan kota, kampung anak jalanan, siang.

Pelaku : Ucok, Arif, Satpol PP dan anak jalanan lainnya .

Siang itu Ucok, Arif dan teman-teman lainnya sedang mengamen. Namun saat asyik mengamen tiba-tiba datang Satpol PP yang hendak merazia pengamen serta anak-anak jalanan. Melihat hal itu mereka lari tunggang langgang dan diselamatkan ibu penjual toko kelontong karena dibolehkan bersembunyi di tokonya sebagai imbal balik kepada mereka karena sebelumnya pernah mengembalikan dompet ibu penjual yang terjatuh.

Adegan 41

Latar : Sekolah darurat, sore.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras, Bubu dan Satpol PP.

Sore itu Toni, Bubu, Aghi dan Saras berlari menuju sekolah darurat yang mereka bangun. Sesampainya disana mereka sangat sedih, kecewa dan pasrah melihat jerih payah mereka dihancurkan petugas Satpol PP.

Adegan 42

Latar : Lapangan upacara sekolah, Pagi.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras, Bubu, Edwin, Arum, Pak Adam dan Kepala Sekolah.

Pagi itu saat upacara sekolah. Bapak Kepala Sekolah mengumumkan bahwa kelompok Edwin menjadi juara lomba esai di tingkat nasional. Pak Adam selaku guru kelas menyerahkan penghargaan tersebut pada kelompok Edwin, teman-teman lainnya memberi *applause* pada kelompok Edwin.

Adegan 43

Latar : Sekolah, pagi.

Pelaku : Toni, Aghi, Saras dan Bubu.

Toni, Aghi, Saras dan Bubu nampak sangat kecewa dan sedih karena harapan mereka, mendirikan sekolah untuk anak-anak jalanan serta menjadi juara lomba esai tingkat nasional sirna.

Adegan 44

Latar : Lorong sekolah, siang.

Pelaku : Toni, Aghi, Bubu dan Edwin.

Saat Toni, Bubu dan Aghi berjalan melawati Edwin. Edwin yang saat itu sedang duduk teras kelas, memberhentikan jalan Toni, Bubu dan Aghi. Edwin dengan tulus turut prihatin atas sekolah darurat yang mereka buat. Namun ucapan tersebut diacuhkan mereka bertiga dan pergi meninggalkan Edwin.

Adegan 45

Latar : Halaman sekolah, lorong sekolah, ruang kelas, siang.

Pelaku : Toni, Aghi, Bubu, Saras, Edwin dan Ibu Guru.

Saat Saras berjalan sendiri, tanpa sengaja berpapasan dengan Edwin. Edwin mengajak Saras untuk ngobrol mengenai puisinya. Dari kejauhan Toni, Bubu dan Aghi melihat hal itu, nampak kecewa dan langsung pergi, meskipun Toni dan Aghi tidak ada

masalah. Mengetahui hal itu Saras mengejar Bubu yang saat itu berlari menuju ruang kelas, sesampainya di ruang kelas, Saras memanggil Bu, bukannya Bubu yang menjawab, namun malah Ibu Guru yang menyahut karena dikiranya Saras memanggil beliau, Saras menjelaskan bahwa ia tidak sedang memanggil Ibu Guru. Saras menghampiri Bubu yang sedang duduk dan merapikan bukunya, Saras meminta maaf pada Bubu, namun hal itu diacuhkan Bubu.

Adekan 46

Latar : Sekolah, ruang kelas, pagi.

Pelaku : Toni, Aghi, Bubu, Saras, Satpam, Ucok, Arif Pak Guru serta anak-anak jalanan lainnya.

Pagi itu Ucok, Arif dan anak-anak jalanan berlari menuju sekolah Toni, Aghi, Bubu dan Saras. Sesampainya di gerbang sekolah mereka ditahan oleh satpam yang menanyakan tujuan mereka hendak menemui Toni, Aghi, Bubu dan Saras. Ucok mengatakan pada satpam tersebut ada hal penting yang untuk dibicarakan, namun satpam tetap menghalangi niatan tersebut. Ucok tidak habis akal, mereka mengelabui satpam tersebut dan berlari menuju ruang kelas Toni, Aghi, Bubu dan Saras. Sesampainya di depan kelas mereka mengedogedor pintu, hal itu membuat Pak Guru yang mengajar terpaksa membukakan pintu dan bertanya pada mereka “Ada perlu apa” Ucok menjawab bahwa mereka semua ingin bertemu Toni, Aghi, Bubu dan Saras. Melihat hal itu Toni, Aghi, Bubu dan Saras menghampiri mereka dan sebelumnya meminta izin pada Pak guru. Ucok mengatakan pada Toni, Aghi, Bubu dan Saras bahwa mereka ingin belajar lagi. Toni menjawab bahwa ia tidak mau membayar lagi untuk belajar, mendengar hal itu Ucok, Arif dan teman-teman lainnya mengatakan bahwa mereka mau belajar meskipun tidak dibayar dan akhirnya Toni, Aghi, Bubu dan Saras mau mengajari mereka lagi. Di saat itu anak jalanan lain datang dengan ngos-ngosan mengatakan bahwa kampung mereka digusur pemkot. Mendengar hal itu Ucok, Arif, Toni, Aghi, Bubu, Saras serta anak-anak jalanan lainnya berlari dengan kencang menuju kampung mereka.

Adegan 47

Latar : Kampung anak jalanan, pagi.

Pelaku : Toni, Aghi, Bubu, Saras, Satpol PP, Mak Rambe, Suami Mak Rambe, Pak Toro, Istri Pak Toro, Orang dari Pemkot, Ucok, Arif dan warga kampung serta anak-anak jalanan lainnya.

Pagi itu suasana kampung sangat *chaos*, dimana saat itu terjadi pergolakan antar warga yang menolak direlokasi dengan petugas Satpol PP, melihat hal itu Toni, Aghi, Bubu, dan Saras menemui pejabat dari pemkot yang saat berada dilokasi dan berusaha membela warga kampung agar tidak jadi digusur. Orang pemkot tersebut mengatakan bahwa pemerintah hendak merelokasi mereka ke rusunawa yang lebih layak, mendengar hal itu Toni, Aghi, Bubu, Saras mengajak diskusi warga serta perwakilan dari pemkot untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Adegan 48

Latar : Kantor kepala desa, siang.

Pelaku : Toni, Aghi, Bubu, Saras, Satpol PP, Mak Rambe, Suami Mak Rambe, Pak Toro, Istri Pak Toro, Orang dari Pemkot dan warga kampung.

Pada saat di kantor kepala desa, Toni, Aghi, Bubu dan Saras diminta oleh pihak pemkot untuk mensosialisasikan kepada warga kampung bahwa mereka semua hendak di pindah ke rusunawa dan bukan digusur. Meskipun hal mendapat pertentangan warga, Toni, Aghi, Bubu dan Saras dengan sabar menjelaskan bahwa mereka akan di pindah ke tempat yang lebih layak dan akhirnya warga setuju dengan hal itu.

Adegan 49

Latar : Rusunwa, sore.

Pelaku : Toni, Aghi, Bubu, Saras, Mak Rambe, Pak Toro, Edwin, Richard, Arif, Ucok, Arum dan anak-anak jalanan lainnya.

Sore warga sangat bahagia karena mereka dipindah ke tempat yang lebih layak yaitu rusunawa, Pak Toro juga meminta satu ruang khusus yang nantinya digunakan untuk mengajar anak-anak jalanan. Toni, Aghi, Bubu dan Saras terlihat senang, namun mereka bingung karena sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional, mereka takut sulit membagi waktu, tapi tiba-tiba Edwin dan dua teman lainnya bersiap membantu mereka serta Richard juga bersedia ikut membantu dan akhirnya mereka mengajar bersama untuk anak-anak jalanan sore itu juga.

Adegan 50

Latar : Gedung teater sekolah, malam.

Pelaku : Toni, Aghi, Bubu, Saras, Edwin, Richard Ucok Arif, Pak Toro, Mak Rambe, Melody istrinya Pak Toro, Ibu Guru, Bapak kepala sekolah.

Malam itu Toni, Aghi, Bubu, Saras, Edwin, Richard serta anak-anak jalanan mengadakan pertunjukan seni di gedung teater sekolah dan di saksikan oleh warga kampung anak jalanan serta juga bapak ibu guru. Toni bangga pada ketiga sahabatnya tersebut yaitu Aghi, Bubu, Saras karena perjuangan mereka tidak sia-sia.



BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan paparan data yang ada, peneliti menemukan nilai karakter yang terdapat pada film *Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand* yang diproduksi oleh rumah produksi MD Pictures, memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter sebagaimana yang diprogramkan Kemendiknas di Indonesia.

A. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap yang menunjukkan, perkataan, perbuatan maupun tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.⁹³ Nilai cinta damai meliputi dapat mengendalikan diri, tidak suka memicu pertikaian, lebih memilih bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan, tidak mempunyai rasa iri serta dengki, sabar dalam menghadapi permasalahan, menjaga ketertiban, ketentraman dan mudah memaafkan serta selalu rendah hati guna tujuan terjadinya perdamaian.⁹⁴

Karakter cinta damai perlu diajarkan sejak dini kepada anak-anak sehingga tujuan pendidikan karakter tercapai. Tidak ada manfaat bagi bangsa ini bila mana masih terjadi perpecahan atau konflik.⁹⁵ Nilai pendidikan karakter cinta damai pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 5, 20 dan 21.



Gambar 4.1

⁹³ Hardianto Rahman, *Model Pendidikan Sekolah Berbasis Budaya Sekolah* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 43.

⁹⁴ Dessy Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar karakter Bagi Anak Usia Dini* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 35.

⁹⁵ I Nyoman Suwija, I Made Damarda dan I Nyoman Rajeg Mulyawan, *Op, Cit.* 90.

Pada adegan 5 saat perjalanan dalam mobil, Toni, Bubu, Saras dan Aghi berdiskusi tentang judul esai mereka. Saras mengusulkan judul “Kecemburuan sosial” namun usulan itu tidak disetujui oleh Aghi. Aghi mengatakan bahwa tujuan mereka adalah mengurangi musuh, bukan menambah musuh. Adapun kutipan dialog pada adegan 5 adalah sebagai berikut ini.

Saras : *Gimana kalo kita bikin esai judulnya “Kecemburuan sosial”?*
 Toni : *Nah, setuju.*
 Aghi : *Tujuan kita ngurangi musuh, bukan malah nambah-nambahin. Jadi public enemy kok hobi.*
 Toni : *Eh, Public enemy school.*

Pada kutipan dialog adegan 5 tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter cinta damai, dimana ketika Saras mengungkapkan pendapatnya tentang judul esai dengan judul “Kecemburuan sosial. Seketika Aghi menyahut dan mengatakan bahwa tujuan mereka adalah mengurangi musuh, bukan menambah musuh. Hal ini menunjukkan bahwa Aghi tidak ingin judul esai mereka dapat memicu konflik. Dari perkataan Aghi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada adegan 5 terdapat nilai karakter cinta damai.



Gambar 4.2

Pada adegan 20 ketika Toni, Bubu, Saras, dan Aghi hendak memarahi Pemilik warung kopi si pemilik warung, yang mengambil kursi-kursi mereka, namun saat tiba di warung kopi, mereka tidak jadi memarahi si pemilik warung karena melihat si pemilik warung yang kurang beruntung. Pada akhirnya mereka lebih memilih untuk membayari kursi tersebut daripada berkonflik. Dalam hal ini Toni, Bubu, Saras, dan Aghi memiliki karakter

cinta damai yaitu, ketika lebih memilih mengganti dengan uang kursi-kursi tersebut. Walaupun kursi-kursi itu adalah hak milik mereka yang dicuri Mak Rambe.



Gambar 4.3

Pada adegan 21 saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi hendak memarahi Mak Rambe karena telah mengambil hak milik mereka yaitu kursi-kursi di sekolah darurat. Namun sesampainya di rumah Mak Rambe mereka lebih memilih membayari kursi-kursi tersebut daripada berdebat. Adapun dialog pada adegan tersebut ialah sebagai berikut.

- Aghi : *Permisi bu?*
 Mak Rambe : *Iya, apalagi?*
 Aghi : *Boleh nanya?*
 Mak Rambe : *Ada apa?*
 Toni : *Itu kursi dari sekolah darurat, kursi....*
 Mak Rambe : *Iya, kenapa rupanya?*
 Aghi : *Kok diambil bu?*
 Mak Rambe : *Loh, kok diambil pula pertanyaan mu yakan, udah jelaslah disana itu daripada mubazir, ku ambil yakan, kena panas, kena hujan yakan, lama-lama lepek jadi tempe, ku ambil. Kenapa?*
 Aghi : *Kita bayarin aja.*
 Mak Rambe : *Boleh-boleh sejuta, lima ratus lah?*
 Toni : *Satunya?*
 Mak Rambe : *Ya, semualah.*

Pada adegan 21 tersebut terdapat nilai karakter cinta damai ketika di rumah Mak Rambe. Toni, Bubu, Saras dan Aghi lebih memilih membayari kembali kursi mereka sendiri daripada berdebat dengan Mak Rambe. Hal ini menunjukkan bahwa Toni, Bubu, Saras dan Aghi lebih memilih menghindari pertikaian dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

B. Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada.⁹⁶ Kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melahirkan gagasan atau ide-ide baru yang berguna untuk kepentingan pribadi ataupun masyarakat secara luas serta memiliki nilai manfaat di dalamnya.

Kreativitas merupakan suatu pembiasaan yang didasarkan pada kedisiplinan serta kesadaran dalam bekerja ataupun kegiatan lainnya yang nantinya akan menjadi tantangan jaman serta kebutuhan hidup yang dinamis. Kreativitas dapat dimunculkan seiring dengan kecerdasan intelektual, wawasan yang luas dan pemahaman yang baik yang dimiliki seseorang. Maka dari itu, penanaman nilai karakter kreatif perlu adanya semangat literasi dan membuka cakrawala keilmuan.⁹⁷

Manfaat nilai karakter kreatif, sesuai dengan apa yang pemerintah programkan melalui Kemendiknas bahwasanya genererasi melenial harus giat belajar teori maupun praktik serta melatih diri dalam memperoleh wawasan dan mengembangkan potensi yang dimiliki yang nantinya menjadi individu yang kreatif. Kreatif biasanya diikuti dengan inovatif. Maksudnya individu yang cerdas akan cenderung aktif berkreasi sehingga muncul ide-ide atau gagasan yang inovatif dan pada akhirnya akan melahirkan pembaruan atau perubahan kearah positif bagi diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat.⁹⁸ Nilai karakter kreatif pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 7.

⁹⁶ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhahatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 28.

⁹⁷ I Nyoman Suwija, I Made Damarda dan I Nyoman Rajeg Mulyawan, *Op, Cit.* 49.

⁹⁸ Ibid.



Gambar 4.4

Pada adegan 7 dimana Aghi saat di kafe menyampaikan gagasannya mengenai judul esai yang ditugaskan oleh Pak Adam. Adapun dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut:

- Aghi : *Sudah berapa lama Cok?*
 Ucok : *Sudah dari kecil aku bang tinggal disana.*
 Aghi : *Gimana kalo esai kita tentang "pentingnya sekolah untuk anak jalanan" kek ucok?*
 Saras : *Gua ngga yakin sih, kalo orang tua mereka nyisain duit buat mereka sekolah.*
 Aghi : *Ya, makanya harus ada sekolah khusus di lingkungan mereka yang gratis.*
 Bubu : *Siapa yang mau ndiriin sekolah kek begitu?*
 Toni : *Ya ngga masalah siapa yang mau mendirikan kita kan cuma bikin esai doang iya kan?, yang penting kita tangkap fenomenanya, kita bikin jadi esai, masalah sekolahnya siapa yang bikin, bukan urusan kita dong.*
 Saras : *oke-oke, gua setuju-setuju.*
 Aghi : *Bagus kan?*
 Toni : *Kita kerjain malam ya?*
 Saras : *Ayo.*

Pada adegan 7 tersebut, terdapat dialog yang menunjukkan nilai karakter kreatif yaitu, saat Aghi mengungkapkan pendapatnya tentang judul esai tugas dari Pak Adam dengan judul "*pentingnya sekolah untuk anak jalanan*" pada para sahabatnya tersebut, dan disepakati bersama bahwa judul itu dipilih. Kreatif merupakan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁹⁹ Ketika Aghi menyampaikan pendapatnya. Aghi mampu memunculkan ide-ide atau gagasan baru yaitu, sekolah bagi anak-anak jalanan.

⁹⁹ Hardianto Rahman, *Op, Cit.* 39.

C. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku serta sikap menunjukkan berbagai upaya dengan sepenuh hati guna mengatasi permasalahan atau hambatan belajar.¹⁰⁰ Kerja keras adalah semangat serta usaha dalam menyelesaikan suatu pekerjaan hingga tuntas.¹⁰¹ Karakter kerja keras erat kaitanya dengan kedisiplinan serta perlu adanya pembiasaan dalam implementasinya.

Penanaman karakter kerja perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, mengingat sekarang ini banyak hal yang dapat menjadi hambatan dalam menamakan nilai karakter kerja keras. Di era globalisasi seperti sekarang ini, siswa lebih memilih cara praktis atau instan walaupun dengan cara yang tersebut, tidak dapat dibenarkan daripada berusaha dengan semangat pantang menyerah serta kejujuran. Nilai karakter kerja keras pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 8, 24 dan 25.



Gambar 4.5

Pada adegan 8 Toni, Bubu, Saras dan Aghi dengan semangat mengerjakan esai dari malam sampai pagi, bahkan Toni sampai tertidur di kafe. Salah satu indikator nilai karakter kerja keras ialah, menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan untuk hasil terbaik serta tepat waktu.¹⁰² Dalam adegan 8 tersebut dimana Toni,

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Dessy Fatmasari, *Op, Cit.* 34.

¹⁰² Ridhahani, *Op, Cit.* 48.

Bubu, Aghi dan Saras dengan sepenuh hati mengerjakan tugas esai dari Pak Adam dan selesaikannya tepat waktu, bahkan Toni sampai tertidur di kafe karena begadang dan kecapekan dalam mengerjakan tugas tersebut.



Gambar 4.6

Pada adegan 24 Toni, Bubu, Saras dan Aghi Mengetahui sekolah mereka perabotannya hilang, Toni meminta Mas Jupri untuk membantu mereka memperbaiki sekolah tersebut. Pada ini terdapat nilai karakter kerja keras saat mengetahui semua perabot untuk kegiatan belajar serta pintu dan jendela hilang. Mereka langsung memperbaikinya dan meminta Mas Jupri untuk membantunya. Mereka saling bahu membahu memperbaiki sekolah darurat itu. Toni, Bubu, Saras dan Aghi, bersemangat dan terus berusaha agar sekolah darurat itu berjalan dengan baik, meskipun acap kali berbagai hambatan, rintangan kerap mereka temui.



Gambar 4.7

Pada adegan 25 saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi membuat tenda di dekat sekolah darurat dan berjaga agar tidak ada perabot yang hilang lagi seperti kemarin. Ketika bangun tidur Toni dikejutkan oleh Ucok yang tiba-tiba ada disampingnya, saat itu Toni langsung mengajak Ucok untuk sekolah. Ucok mau sekolah asal mereka meminta izin pada Mak Rambe {Emaknya Ucok). Adapun dialog pada adegan tersebut ialah sebagai berikut.

Toni : *Gara-gara Mas Jupri ini, ngga mau nginep, jadi kita kan, bagian camping disini. Kenapa sih?*
 Bubu : *Lu ngapain sih pake kek begitu?*
 Toni : *Ini tuh, satu paket sama sewa tenda, jadi kalo sewa tenda dapet jaket sama sarung tangan, mubazir lah kalo ngga dipakai.*
 Saras : *Lu ngga panas apa?*
 Toni : *panas-panas sih.*

Pada adegan 25 terdapat nilai karakter kerja keras, dimana saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi rela menginap di tenda guna menjaga perabot sekolah agar tidak dicuri lagi. Dalam hal ini Toni, Bubu, Saras dan Aghi mengatasi hambatan serta permasalahan tersebut dengan *camping* di sekolah darurat. Hal ini menunjukkan bahwa Toni, Bubu, Saras dan Aghi memiliki sikap dan karakter pekerja keras. Dimana mereka bersemangat dan disertai usaha pantang menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan hingga tuntas.

D. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab ialah sikap atau tingkah laku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajiban yang harus di lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰³ Tanggung jawab adalah kesadaran dari diri sendiri dalam menjalankan perintah baik tugas maupun kewajibannya. Manusia tidak terlepas dari tanggung. Dalam Islam, setiap manusia adalah *khalifah* dan akan diminta pertanggung jawabannya.¹⁰⁴

¹⁰³ Hardianto Rahman, *Op, Cit.* 45.

¹⁰⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan* (Bantul: Multi Presindo, 2013),

Penanaman nilai karakter tanggung jawab sudah seharusnya dilakukan sejak dini. Karena jika seseorang atau individu menghindar atau tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatan atau perilakunya, akan ada konsekuensinya, baik dari rasa kentetraman jiwa maupun dalam mata hokum. Maka dari itu karakter tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, lingkungan sekitar maupun disekolah.¹⁰⁵ Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 10 dan 32.



Gambar 4.8

Pada adegan 10 Toni, Bubu, Saras dan Aghi ditantang Richard untuk membuat sesuatu yang kongkrit, bukan hanya sebagai bentuk eksploitasi esai mereka, namun tindakan nyata, mendengar hal itu Toni menjawab tantangan tersebut dengan berencana membuat sekolah darurat untuk anak-anak jalanan. Adapun kutipan dialog adalah sebagai berikut.

- Richard : *Kenapa sih? Kalian itu pilih anak jalanan sebagai objek tulisan kalian.*
 Aghi : *Gini-gini, waktu kita lagi nyari tema, kita ketemu anak jalanan dan kita prihatin.*
 Richard : *Oh, jadi kalian punya rasa peduli juga ya?*
 Aghi : *Ya, punyalah, lu ngerti ngga sih, anak-anak itu butuh sekolah darurat untuk belajar baca tulis.*
 Aghi : *Nah, kalian itu mau ngelakuin apa sih?, kok pada diem sih, apa jangan-jangan mereka cuma jadi objek tulisan kalian doang?, Oh yaya, satu lagi dong gue mau nanya. Ada ngga sih sesuatu yang kongkrit, yang kalian mau lakuin sama mereka?*
 Toni : *Eh sini, kongkrit ya, lu mau yang kongkrit oke, kita bakalan bikin sekolah darurat sendiri, pake tenaga kita sendiri, pake duit kita sendiri yang ngajar kita sendiri, gimana cukup kongkrit ngga buat lu?*

¹⁰⁵ I Nyoman Suwija, I Made Damarda dan I Nyoman Rajeg Mulyawan, *Op, Cit.* 113.

Pada adegan 10 tersebut terdapat dialog yang menunjukkan nilai karakter tanggung jawab yaitu, ketika Toni menjawab tantangan Richard dan membuat langkah kongkrit untuk mendirikan sekolah darurat. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap tulisannya sendiri serta tidak lari dari tanggung jawab dan juga menggugah jiwa sosial Toni, Bubu, Saras dan Aghi.



Gambar 4.9

Pada adegan 32 saat di kafe Toni, Aghi, Bubu dan Saras, nampak lesu karena usaha mereka belum membuahkan hasil. Meskipun terlihat lesu, Toni berusaha meyakinkan kepada teman-temannya. Pada saat itu Toni mengatakan “Jadi kita harus selesaikan apa yang kita mulai” perkataan itu membuat sahabatnya tersebut, kembali bersemangat. Adapun dialog pada adegan 32 adalah sebagai berikut.

Toni : *Kita tuh sebenarnya ngapain sih?*
 Saras : *Maksud lu?*
 Toni : *Iya kita, capek-capek, jungkir balik, pontang-panting buat ngajarin anak-anak itu, buat apa gitu?*
 Bubu : *Jadi menurut lu kita harus nyerah?*
 Toni : *Ya ngga juga sih, gue tuh pengen gitu bisa liat mereka belajar, bisa baca lah minimal, baca tulislah, paling ngga biar nasib mereka tuh, paling ngga lebih baik dari orang tuanya lah.*
 Aghi : *Setuju Ton, ini udah bukan, masalah pembuktian lagi.*
 Toni : *Jadi kita harus selesaikan apa yang kita mulai?*
 Saras : *Iya dong, harus semangat.*

Pada adegan 32 tersebut terdapat nilai karakter tanggung jawab yaitu ketika Toni mengatakan “Jadi kita harus selesaikan apa yang kita mulai”. Dalam hal ini adalah pembuktian lagi bahwa mereka (Toni, Aghi, Bubu dan Saras) memiliki jiwa sosial. Namun

adalah rasa tanggung jawab mereka terhadap anak-anak jalanan itu, dalam membantu anak-anak jalanan untuk belajar. Jadi pada intinya seperti kata Toni, Kita harus menyelesaikan apa kita mulai, sebagai bentuk tanggung jawab kita.

E. Mandiri

Karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku yang tidak bersandar pada bantuan orang lain dalam mewujudkan cita-cita, mimpi atau harapan.¹⁰⁶ Karakter mandiri perlu ditumbuh sejak dini. Karena kemandirian tidak secara tiba-tiba muncul.

Nilai karakter mandiri, sudah sejak masa Presiden Soekarno. Pada masa pemerintahannya, beliau mengatakan bangsa Indonesia harus berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Maksudnya adalah bangsa Indonesia harus mandiri dalam berbagai bidang, tidak bergantung pada negara lain.¹⁰⁷

Nilai karakter mandiri dapat dikembangkan sejak dini. Salah-satunya dengan cara pembiasaan diri. Orang tua melakukan bimbingan pada anaknya agar terbiasa mandiri.¹⁰⁸ Nilai karakter mandiri pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 12.



Gambar 4.10

¹⁰⁶ Shiyamu Manurung dan Purbatua Manurung, *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 28.

¹⁰⁷ I Nyoman Suwija, I Made Damarda dan I Nyoman Rajeg Mulyawan, *Op, Cit.* 53.

¹⁰⁸ Haedar Nashir *Op, Cit.* 87.

Pada adegan 12 saat perjalanan menuju kampung anak jalan Toni mengatakan pada Bubu, Aghi dan Saras bahwa ayah Toni menawarkan bantuan, namun Toni menolak hal itu dengan soal prinsip. Adapun dialog pada adegan tersebut ialah sebagai berikut.

- Toni : *Udah tenang aja, ini pake duit gue, bokap gue nawarinkan. Toni sepertinya ini ide yang bagus mulia sekali gimana kalo papa bantu (menirikan perkataan ayahnya). Gue bilang ngga usah pa, ini bukan malah duitnya, ini masalah prinsip yekan, udah tenang aja.*
- Aghi : *Awas tugas gue ngga lu kerjain. Aghi namapak kesal pada Toni karena tugas rumah belum selesai.*
- Saras : *Awas anjing gue ngga lu mandiin, Saras kesal karena tidak jadi memandikan anjingnya.*

Pada adegan 12 ini, terdapat nilai pendidikan karakter mandiri yaitu, dimana saat Toni menolak bantuan dari ayah untuk ikut membantu dalam mendirikan sekolah darurat dengan alasan prinsip. Hal ini menunjukkan bahwa Toni memiliki karakter mandiri, dimana ia tidak mau bergantung pada ayahnya.

F. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial ialah sikap dan langkah nyata ingin selalu membantu siapa saja yang membutuhkan.¹⁰⁹ Sikap peduli sosial dilandasi atas kepekaan individu terhadap suatu fenomena atau permasalahan sosial di masyarakat.

Konsep karakter peduli sosial bermula dari kepedulian yaitu sikap serta tindakan nyata seseorang yang ingin selalu berusaha mencegah serta membantu memperbaiki penyimpangan pada tatanan sosial disekitarnya.¹¹⁰

Karakter peduli sosial lebih mengarah pada hubungan interaksi sesama manusia. Seperti perilaku saling membantu bilamana ada individu, kelompok ataupun lainnya yang perlu membutuhkan bantuan.¹¹¹ Nilai karakter peduli sosial pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 13, 26, 48 dan 49.

¹⁰⁹ Saepuddin *Op, Cit.* 30.

¹¹⁰ I Nyoman Suwija, I Made Damarda dan I Nyoman Rajeg Mulyawan, *Op, Cit.* 112.

¹¹¹ Ibid.



Gambar 4.11

Pada Adegan 13 saat Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Mas Jupri tiba di kampung anak jalanan guna mendirikan sekolah untuk anak-anak jalanan yang kurang beruntung. Toni menyuruh Mas Jupri untuk meminta izin pada warga kampung tersebut terkait pendirian sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Toni, Bubu, Saras dan Aghi memiliki karakter peduli sosial, dimana saat mereka mendirikan sekolah darurat bagi anak-anak jalanan yang sangat membutuhkan pendidikan dan tidak mengharap timbal balik dari anak-anak jalanan tersebut.¹¹²



Gambar 4.12

Pada adegan 26 Toni, Bubu, Saras dan Aghi bersama Ucok pergi ke rumah Ucok untuk menemui Mak Rambe guna meminta izin bersekolah. Namun usaha mereka untuk meyakinkan Mak Rambe belum berhasil. Adapun dialog pada adegan tersebut ialah sebagai berikut.

¹¹² Dessy Fatmasari, *Loc. Cit.*

- Mak Rambe : *Jadi cemani ha? Apa mau kalian ha? O mau bangku lagi, kalo bangku sudah habis dek, ngga ada, tapi kalo misalnya ini pembatasan baru masuk tadi. Masih segar kali.*
- Toni : *Ngga butuh, (Sambil tersenyum)*
- Saras : *Bukan tante, jadi begini kedatangan kita ini mau ngajakin Ucok ikut sekolah kita, nanti kita ajarin.*
- Mak Rambe : *Ngajarin apa? Ngajarin cari duit iya?*
- Saras : *Bukan, jadi ajarin biar bisa baca tante.*
- Mak Rambe : *Baca, alah dek, manalah sempat dia baca-naca lagi yakan, abis ini, dia ke jalan ke perempatan, main gitar ngamen-ngamen, kalo misalnya kalian ngajarin dia main gitar masih lebih berguna.*
- Saras : *Maksudnya itu, kita mau ngajarin Ucok biar pintar.*
- Mak Rambe : *Jadi maksud kalian anaku bodoh iya?*
- Saras : *Bukan-bukan.*
- Mak Rambe : *Jadi apa?*
- Saras : *Jadi Ucok ngga bisa ikut sekolah kita?*
- Mak Rambe : *Gini lo dek, kan tadi udah ku bilang ke kalian, si Ucok itu harus cari uang yakan, kalo misalnya kalian mau kasih dia uang. Ha itu masih mending, mau kalian kasih uang?*

Pada adegan 26 tersebut terdapat nilai karakter peduli sosial, dimana saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi bersama Ucok pergi ke rumah Ucok untuk menemui Mak Rambe guna meminta izin bersekolah. Walaupun belum berhasil meyakinkan Mak Rambe. Namun usaha mereka agar Ucok bersekolah tetap berlanjut. Hal ini menunjukkan sikap karakter peduli sosial, dimana Toni, Bubu, Saras dan Aghi ingin membantu anak-anak jalanan seperti Ucok mendapat pendidikan secara gratis. Hal ini didasari atas fenomena bahwa anak-anak jalanan seperti Ucok belum mendapat akses pendidikan. Toni, Bubu, Saras dan Aghi sangat ingin membantu anak-anak jalanan tersebut dan berharap kelak nasib mereka lebih baik dari orang tuanya.



Gambar 4.13

Pada adegan 48 saat di kantor kepala desa, Toni, Aghi, Bubu dan Saras diminta oleh pihak pemkot untuk mensosialisasikan atau menjelaskan kepada warga kampung bahwa

mereka semua hendak di pindah ke rusunawa dan bukan digusur. Meskipun hal mendapat pertentangan warga, Toni, Aghi, Bubu dan Saras dengan sabar menjelaskan bahwa mereka akan di pindah ke tempat yang lebih layak dan akhirnya warga setuju dengan hal itu. Adapun dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut.

- Toni : *Jadi ibu-ibu bapak-bapak ini nanti, bapak-bapak ibu-ibu semua akan dipindahkan ke rumah susun, saya sudah baca suratnya.*
- Pak Toro : *Bagaimana caranya kau kasih pindah kita, sementara ini kampungnya kita. Kita tidak mau pindah pokoknya.*
- Toni : *Kalo boleh tau kenapa kok, menolak dipindah ke tempat lebih baik?*
- Mak Rambe : *Aduk pakek kau tanya pulak, kenapa kami tak mau pindah, udah jelas kami ini digusur bukan dipindahkan.*
- Pak Toro : *Eh itu di tempat baru, kita disuruh bayar, bagaimana caranya kita bayar, sama saja kita diusir.*
- Bubu : *Bapak-bapak ibu-ibu, kalian itu tidak disuruh bayar sewa, hanya perlu bayar, uang perawatan aja, yakan.*

Pada degan 48 tersebut terdapat nilai karakter peduli sosial saat Toni, Aghi, Bubu dan Saras diminta oleh pihak pemkot untuk mensosialisasikan atau menjelaskan kepada warga kampung bahwa mereka semua hendak di pindah ke rusunawa dan bukan digusur. Dimana dalam hal ini Toni, Aghi, Bubu dan Saras ingin menyelesaikan konflik yang terjadi antara warga kampung dengan pihak pemkot yang sering terjadi serta mereka juga ingin agar semua warga kampung anak mendapat tempat tinggal lebih layak dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan sikap peduli sesama serta solidaritas terhadap warga kampung anak jalanan.¹¹³



Gambar 4.14

¹¹³ Shiyamu Manurung dan Purbatua Manurung, *Op, Cit.* 162.

Pada adegan 49 saat Pak Toro juga meminta satu ruang khusus yang nantinya digunakan untuk mengajar anak-anak jalanan. Toni, Aghi, Bubu dan Saras terlihat senang, namun mereka bingung karena sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional, mereka takut sulit membagi waktu, tapi tiba-tiba Edwin dan dua teman lainnya bersiap membantu mereka serta Richard juga bersedia ikut membantu dan akhirnya mereka mengajar bersama untuk anak-anak jalanan sore itu juga. Adapun dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut.

- Pak Toro : *Jadi memang kita sengaja, minta ruangan ini, supaya bisa dijadikan kelas, jadi bisa lanjut mengajar gi, supaya mereka bisa menyesuaikan, pas masuk SD, sudah bisa kimia.*
- Mak Rambe : *Cebananya, kok malah diem pula kalian, kami kan mintanya baik-baik, supaya kalian ngajar anak-anak disini.*
- Saras : *Iya-iya, tapi bukan itu masalahnya, soalnya kita bentar lagi mau ujian, kita juga harus belajar, jadi takutnya ngga bisa bagi-bagi waktu.*
- Edwin : *Kalo ada pengjar tambahan bisa ngga? temen gue semua mau bantuin kok dan Richard juga, Richard juga abis posting ke channel youtube dia untuk jadi volunteer (Edwin tiba-tiba datang dan mengatakan hal tersebut)*
- Pak Toro : *Oh iya sorry, gue inisiatif sendiri, ngga ngomong-ngomong ke elu.*
- Toni : *Yaudah emang mau mulai kapan?*
- Mak Rambe : *Ya sekarang lah.*

Pada adegan 49 tersebut terdapat nilai karakter peduli sosial saat Edwin dan dua teman lainnya bersiap membantu mereka bersama Richard juga bersedia ikut membantu Toni, Aghi, Bubu dan Saras dalam mengajar anak-anak jalanan tersebut. Dalam hal ini Edwin dan dua temannya serta Richard memiliki karakter peduli. Dimana ketika mereka ingin membantu Toni, Aghi, Bubu dan Saras untuk mengajar anak-anak jalanan tersebut guna membantu mencerdaskan intelektualnya.

G. Toleransi

Nilai karakter toleransi ialah sikap, perilaku maupun tindakan menghargai perbedaan agama, ras, suku, bangsa, etnis serta pendapat yang berbeda dengannya.¹¹⁴ Toleransi muncul dari kesadaran menerima, menghargai, menghormati serta kebebasan. Tidak bersikap rasis, provokatif serta diskriminatif terhadap perbedaan. Tanpa menggadaikan keyakinan sendiri.

¹¹⁴ Hardianto Rahman, *Op, Cit.* 38.

Sikap toleransi nampak perdamaian, ketentraman, kenyamanan dalam sebuah lingkup masyarakat yang heterogen. Toleransi tidak dapat dibenarkan atas perilaku maupun tindakan yang menyimpang dalam lingkup masyarakat. Batasan dalam toleransi mengacu pada nilai-nilai kemaslahatan bersama.¹¹⁵

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak hidup sendiri, tanpa bantuan orang lain. Toleransi merupakan modal untuk saling tolong-menolong serta bekerjasama dalam pelbagai hal. Tanpa adanya toleransi niscaya hal tersebut terwujud.¹¹⁶ Nilai karakter toleransi pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 14 dan 39.



Gambar 4.15

Pada Adegan 14 saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi, berkunjung ke rumah Pak Toro sebagai ketua RT guna meminta izin untuk mendirikan sekolah darurat di kampung tersebut. Pak Toro menerima kedatangan mereka dengan baik serta menjamu mereka selayaknya tamu, walaupun Toni berbeda etnis dengan Pak Toro. Pak Toro nampak senang dengan kedatangan Toni, Bubu, Saras dan Aghi. Hal ini menunjukkan sikap toleransi Pak Toro pada Toni. Dimana Toni adalah orang keturunan Cina sedangkan Pak Toro adalah orang timur.

¹¹⁵ Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka dan Rian Damariswara. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), 38-39.

¹¹⁶ Haedar Nashir *Op, Cit.* 93.



Gambar 4.16

Pada adegan 39 saat warga berjaga atau meronda tiba-tiba datang seorang pemuda bertanya mencari Koh Salim. Warga memberitahu keberadaan Koh Salim yang saat itu sedang berjualan mie ayam. Ternyata pemuda itu adalah Ence (Anak Koh Salim). Koh Salim melihat anaknya yang di sekolahkan di Amerika pulang. Sangat terharu senang. Ence saat itu mengajak Koh Salim untuk ikut ke Amerika, tinggal bersamanya. Tapi Koh bingung karena ia tidak bisa bahasa Amerika. Mendengar hal itu Ence meyakinkan ayahnya bahwa di Amerika banyak orang Cina. Mendengar hal Koh Salim tanpa berfikir panjang langsung menerima tawaran tersebut. Adapun dialog dalam daegan tersebut adalah sebagai berikut.

- Ence : *Maafin Ence pa, Ence baru pulang dari. Tadi Ence cari papa dirumah, tapi kata papa jualan disino. Pa sekarang Ence sudah kerja disana. Papa harus ikut Ence ya?, Papa kenapa? seumur hidup Papa banting tulang nyekolahin Ence. Sekarang waktunya Papa istirahat. Papa harus ikut Ence ya?*
- Koh Salim : *Gua disana gimana Ence? Gua ngga bisa bahasa Amerika.*
- Ence : *Papa ngga usah kuatir a, disana banyak orang Cina, ngomong Cina aja Pa.*
- Koh Salim : *Boleh a?*
- Ence : *Boleh a.*

Pada adegan 39 tersebut terdapat nilai karakter toleransi. Ini terbukti dari percakapan Ence dengan Papanya, yang mengatakan bahwa banyak orang Cina di Amerika. Artinya bahwa orang Cina dapat diterima dimana pun ia berada. Hal ini menunjukkan sikap toleransi. Tak bisa dipungkiri akhir-akhir sentimen anti Cina kian nyaring.

H. Jujur

Nilai karakter jujur ialah tingkah laku berdasarkan upaya untuk menjadikan diri sendiri sebagai orang yang amanah atau dapat dipercaya baik perkataan, tindakan serta dalam pekerjaan.¹¹⁷ Kejujuran merupakan utama modal dalam pergaulan yang sehat. Jujur pada hati nurani dan katakanlah yang sebenarnya walaupun menyakitkan.¹¹⁸

Sebuah pepatah mengibaratkan kejujuran sebagai emas permata dalam kehidupan. Maka dari itu mengajarkan anak sikap jujur merupakan kewajiban serta harus ditanamkan sejak dini, baik di dalam keluarga, sekolah, lingkungan sekitar maupun lingkup lebih luas.¹¹⁹ Adapun nilai karakter jujur pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 17, 29 dan 30.



Gambar 4.17

Pada adegan 17 saat Pak Toro dan warga kampung sedang bekerja mengumpulkan barang bekas. Pak Toro memberi pesan kepada salah satu warga kampung bahwa untuk memisahkan barang-barang bekas sesuai jenisnya. Adapun dialog pada tersebut ialah sebagai berikut.

Pak Toro : *Eh ini sudah gi dipisah sama plastik semua?*
 Pekerja : *Sudah.*
 Pak Toro : *Plastik semua ini to?*
 Pekerja : *Iya.*

¹¹⁷ Saepuddin *Op, Cit.* 28.

¹¹⁸ Ridhahani, *Op, Cit.* 103.

¹¹⁹ Yulianti dan Hartatik, *Belajar Karakter di Kantin Kejujuran* (Malang: Ediide Infografika, 2016), 24.

Pak Toro : *Jangan kayak kemarin, pas ditimbang berat, isinya batako semua, jangan sembarang kau i.*

Pada 17 ini, terdapat nilai pendidikan karakter jujur, yaitu saat Pak Toro berpesan pada salah satu pekerja untuk memisahkan plastik dengan lainnya. Dalam hal ini Pak Toro memiliki sikap jujur, dimana ketika bekerja harus jujur. Kejujuran adalah cerminan diri sendiri.



Gambar 4.18

Pada adegan 29 saat tiba di sekolah darurat Toni, Bubu, Aghi dan saras sangat senang karena anak-anak jalanan sudah menunggu untuk mereka untuk belajar. Mereka membagikan alat tulis kepada seluruh anak-anak jalanan tersebut. Saat kegiatan belajar mengajar Arif tampak bersemangat. Aghi menanamkan karakter kejujuran pada anak-anak jalanan tersebut dengan mengatakan bahwa “*Adik-adik kejujuran itu penting, liat nih, negara ini sulit majunya, gara-gara banyak pejabat yang ngga jujur, kita harus jujur sama orang lain, terlebih sama hati nurani sama hati nurani kita sendiri, karna hati nurani selalu menuntun pada kebaikan*”. Mendengar hal itu Arif tampak berusaha memahaminya. Dari perkataan Aghi tersebut jelas menanamkan, melatih serta membiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan tersebut. Karena kejujuran adalah modal dalam bermasyarakat.



Gambar 4.19

Pada adegan 30 Saat mengamen Ucok dan Arif serta teman-temannya menemukan dompet pemilik warung kelontong. Ucok dan teman lainnya tidak mau mengembalikan dompet tersebut,. Menurutnya uang tersebut adalah rezeki. Melihat hal itu Arif menasehati Ucok dan teman lainnya, namun nasehati itu tidak indahkan Ucok dan temannya. Awalnya Ucok tidak mau membagi rata kepada temannya, namun teman Ucok akan melapor kepada si pemilik uang jika tidak mau dibagi rata. Mendengar hal tersebut, Ucok meminta Arif untuk membagi rata uang tersebut. Setelah uang tersebut diserahkan ke Arif, Arif langsung membawa kabur uang tersebut dan mengembalikannya kepada si pemilik uang tersebut. Adapaun dialog pada adegan tersebut ialah sebagai berikut.

Ucok : *Punya aku ini.*
 Teman Ucok : *Itu rezeki sama-sama, cuma lu aja larinya paling cepet*
 Arif : *Itu bukan rezeki kita tau, itu tuh punya orang, kata kak Aghi kita tuh harus jujur.*
 Ucok : *Oh jujur ya, kalo boleh jujur, aku itu mau uang semua ini (Ucok sambil menunjukkan uang tersebut pada Arif)*
 Arif : *Kita harus jujur, sama diri kita sendiri, dengarkan kata hati nurani.*
 Ucok : *Kalo kata hati nurani ku, kau bisa diem(Ucok sambil mengancam Arif)*
 Teman Ucok : *Udah duitnya bagi rata aja.*
 Ucok : *Ngga-ngga orang aku yang nemu kok.*
 Teman Ucok : *Kalo ngga dibagi rata, gue kasih sama yang punya.*
 Ucok : *Yaudah-yaudah, ni kau yang pintar, kau bagi rata semua ya. (Ucok sambil menyerahkan dompet itu pada Arif. Namun Arif membawa dompet itu lari dan menyerahkannya pada pemiliknya)*
 Arif : *Ni bu dompetnya tadi jatuh.*
 Ibu warung : *Oh iya bener, makasih ya nak.*

Pada adegan 30 tersebut terdapat nilai karakter jujur saat Arif mengembalikan dompet yang ditemukannya pada pada pemiliknya. Hal ini adalah salah satu keberhasilan Toni, Bubu, Saras dan Aghi dalam mendidik anak-anak jalanan tersebut. Dimana Arif jujur

pada diri sendiri dan orang lain serta ia sudah terbiasa bersikap jujur dalam kehidupannya sehari-hari.

I. Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi adalah sikap serta tingkah laku yang mendorong dirinya untuk melahirkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta mengapresiasi keberhasilan seseorang.¹²⁰ Tanpa ada rasa iri dan dengki dalam memandang prestasi orang lain serta dapat menjadi pemacu semangat untuk lebih maju kedepannya.

Kesanggupan serta ketulusan dalam mengapresiasi prestasi orang lain. Patutlah diharagai dan dihormati. Tidaklah mencela serta iri hati pada prestasi orang lain, namun jadikanlah itu sebagai pemicu untuk beprestasi.¹²¹ Adapun nilai karakter menghargai prestasi pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 22, 42 dan 50.



Gambar 4.20

Pada adegan 22 saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi bersantai di kantin sekolah, Pak Adam dan kawannya seorang wartawan datang menghampiri mereka. Pak Adam memperkenalkan kawannya tersebut pada mereka dan memberitahu bahwa kawannya nanti akan meliput kegiatan mereka di sekolah darurat. hasil dari liputan akan diterbitkan di surat kabar. Adapun dialog pada adegan tersebut ialah sebagai berikut.

¹²⁰ Saepuddin *Op, Cit.* 29.

¹²¹ I Nyoman Suwija, I Made Damarda dan I Nyoman Rajeg Mulyawan, *Op, Cit.* 82.

- Pak Adam : *Eh mau kemana, eh sini duduk dulu. Gimana sekolah kalian?*
 Toni : *Sekolah yang mana pak?*
 Pak Adam : *Ya sekolah yang kalian urus gimana sih, masa sekolahan ini.*
 Toni : *Lancar ya, bagus, aman.*
 Pak Adam : *Oh gitu, cocok. Ini saya mau kenalin, namanya Deni, dia temen kuliah saya dulu, sekarang Deni wartawan.*
 Wartawan : *Deni, harian Jakarta Wikly.*
 Pak Adam : *Jadi saya ini cerita sama dia, soal proyek kalian itu, lah dia kesini, pengen ngeliput kalian, aaa cocok.*
 Wartawan : *Tanya-tanya boleh ya?*
 Toni : *Boleh-boleh.*
 Pak Adam : *Mumpung ada waktunya, ditanya, kalian ini istirahat masih lama kan?*
 Wartawan : *Sebenarnya saya penasaran aja, katanya biaya operasional dari kalian ya?*
 Toni : *Iya dari kita, dari uang saku kita.*
 Wartawan : *Baguslah, jarang lo anak SMA yang mau keluarin buat itu, buat amal.*

Pada adegan 22 tersebut terdapat nilai karakter menghargai prestasi yaitu ketika Pak Adam kedatangan wartawan untuk meliput kegiatan Toni, Bubu, Saras dan Aghi di sekolah darurat. Pak Adam sangat bangga atas capaian siswanya dan mengapresiasi kerja keras tersebut, walaupun sekolah darurat itu belum benar-benar terwujud karena Toni, Bubu, Saras dan Aghi masih kesulitan mengajak anak-anak jalanan untuk mau belajar. Namun tindakan Pak Adam ini menunjukkan bahwa ia sangat menghargai prestasi siswanya.



Gambar 4.21

Pada adegan 42 saat upacara sekolah. Bapak Kepala Sekolah mengumumkan bahwa kelompok Edwin menjadi juara lomba esai di tingkat nasional. Pak Adam selaku guru kelas menyerahkan penghargaan tersebut pada kelompok Edwin, teman-teman lainnya memberi

applause serta mengucapkan selamat pada kelompok Edwin atas prestasinya.¹²² Hal ini menunjukkan sikap menghargai prestasi orang lain.



Gambar 4.22

Pada degan 50 Toni, Aghi, Bubu, Saras, Edwin, Richard serta anak-anak jalanan mengadakan pertunjukan seni di gedung teater sekolah dan di saksikan oleh warga kampung anak jalanan serta juga bapak ibu guru. Toni merasa pada ketiga sahabatnya tersebut yaitu Aghi, Bubu, Saras dengan mengatakan “*Gue bangga sama kalian*”. Hal ini menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi. Dimana Toni sangat menghargai perjuangan ketiga sahabatnya tersebut yang tak lelah dan pantang menyerah dalam membantu warga kampung anak jalanan serta anak-anak jalanan.

J. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu ialah sikap serta perbuatan yang selalu berusaha untuk mengetahui suatu secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat serta didengar.¹²³ Rasa ingin tahu inilah yang menjadi dasar pemicu motivasi kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar disebut ekstrinsik, sedangkan dari

¹²² Ridhani, *Op, Cit.* 14.

¹²³ Hardianto Rahman, *Op, Cit.* 41.

dalam diri sendiri disebut intrinsik. Motivasi intrinsik menjadi pemicu timbulnya rasa ingin tahu tentang hal baru serta keinginan untuk mencobanya.¹²⁴

Berawal dari tekad yang kuat atas dasar rasa ingin tahu yang besar sehingga dapat mengasah potensi anak untuk menemukan suatu yang baru dalam hidupnya. Perlu adanya bimbingan dari orang tua agar anak tidak salah jalan serta hal-hal negatif lainnya. Anak akan merasa dihargai dan dipedulikan dengan adanya bimbingan tersebut.¹²⁵ Adapun nilai karakter rasa ingin tahu pada film *Stip & Pensil* terdapat pada adegan 33 dan 46.



Gambar 4.23

Pada adegan 33 saat Toni, Aghi, Saras dan Bubu hendak mengajar anak-anak jalanan. Toni mengatakan kepada anak-anak jalanan yang telah menunggu, bahwa mereka tidak akan dibayar lagi untuk belajar hal itu membuat kecewa anak-anak jalanan tersebut, mereka lebih memilih untuk mengamen dan hanya Arif yang mau belajar meskipun tanpa dibayar. Arif memiliki karakter rasa ingin tahu serta kepenasaran yang tinggi.¹²⁶ Dimana ketika anak-anak lain tidak mau belajar karena tidak dibayar. Arif dengan ikhlas dan penuh semangat mau belajar meskipun tidak dibayar. Hal ini menunjukkan karakter rasa ingin tahu sudah tertanam pada Arif.

¹²⁴ Ibrahim, et al. *Hakikat Pembelajaran Sains dalam Inovasi Kurikulum Karakter* (Lhoksumawe: CV Sefa Bumi Persada, 2019), 27.

¹²⁵ Ibid., 28.

¹²⁶ Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Inten Lampung, 2019), 64.



Gambar 4.24

Pada adegan 46 saat Ucok, Arif dan anak-anak jalanan berlari menuju sekolah. Mereka ingin menemui Toni, Aghi, Bubu dan Saras. Sesampainya di depan kelas mereka mengedodor-gedor pintu, hal itu membuat Pak Guru yang mengajar terpaksa membukakan pintu dan bertanya pada mereka “Ada perlu apa” Ucok menjawab bahwa mereka semua ingin bertemu Toni, Aghi, Bubu dan Saras. Melihat hal itu Toni, Aghi, Bubu dan Saras menghampiri mereka. Ucok mengatakan pada Toni, Aghi, Bubu dan Saras bahwa mereka ingin belajar lagi. Toni menjawab bahwa ia tidak mau membayar lagi untuk belajar, mendengar hal itu Ucok, Arif dan teman-teman lainnya mengatakan bahwa mereka mau belajar meskipun tidak dibayar dan akhirnya Toni, Aghi, Bubu dan Saras mau mengajari mereka lagi. Di saat itu anak jalanan lain datang dengan ngos-ngosan mengatakan bahwa kampung mereka digusur pemkot. Mendengar hal itu Ucok, Arif, Toni, Aghi, Bubu, Saras serta anak-anak jalanan lainnya berlari dengan kencang menuju kampung mereka. Adapun dialog pada adegan tersebut ialah sebagai berikut.

- Toni : *Ngapain sih, ada apa lagi sih?*
 Ucok : *Aku sama kawan-kawan mau sekolah lagi kak?*
 Toni : *Kita ngga mau keluar uang lagi buat bayar kalian sekolah.*
 Arif : *Ngga usah dibayar kak.*
 Ucok : *Kan udah kalian mulai jadi, diselesaikan lah kak?*
 Aghi : *Ntar kalo ngga dibayar ngga ada yang mau belajar.*
 Anak-anak : *Mau kok, mau. (anak-anak jalanan dengan serempak menjawab)*
 Saras : *Sebenarnya kita mau ngajari kalian semua.*

Pada adegan 46 terdapat nilai karakter rasa ingin tahu dimana saat Ucok mengatakan pada Toni, Aghi, Bubu dan Saras bahwa mereka ingin belajar lagi. Meskipun tidak dibayar lagi untuk belajar. Hal ini menunjukkan nilai karakter ingin tahu yang tinggi. Anak-anak jalanan tersebut menyadari bahwa sekolah itu penting dan bermanfaat bagi mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada film Stip dan Pensil Karya Ardy Octaviand terdapat 24 nilai pendidikan karakter di dalamnya. Adapun ke 24 nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tiga nilai pendidikan karakter cinta damai pada adegan 5, 20 dan 21.
2. Satu nilai pendidikan karakter kreatif pada adegan 7.
3. Tiga nilai pendidikan karakter kerja keras pada adegan 8, 24 dan 25.
4. Dua nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada adegan 10 dan 32.
5. Satu nilai pendidikan karakter mandiri pada adegan 12.
6. Empat nilai pendidikan karakter peduli sosial pada adegan 13, 26, 48 dan 49.
7. Dua nilai pendidikan karakter toleransi pada adegan 14 dan 39.
8. Tiga nilai pendidikan karakter jujur pada adegan 17, 29 dan 30.
9. Tiga nilai pendidikan karakter menghargai prestasi pada adegan 22, 42 dan 50.
10. Dua nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada adegan 33 dan 46.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand. Layak untuk ditonton generasi muda sebab, di dalamnya menampilkan pesan-pesan pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan data dari hasil pengamatan atau analisis pada film Stip dan Pensil Karya Ardy Octaviand yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti memberi beberapa saran. Adapun saran-saran itu ialah sebagai berikut:

1. Bagi para produser atau pembuat film.

Bagi para produser utamanya sineas-sineas muda, agar lebih selektif dalam menampilkan karyanya sehingga memberi dampak yang baik bagi penonton utamanya generasi muda.

2. Bagi pengajar.

Bagi pengajar, pengajar alangkah baiknya lebih kreatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengajar dapat menggunakan film sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Bagi orang tua.

Orang tua adalah guru pertama di dunia, sebagai orang sudah seharusnya membimbing dan memberi contoh sikap serta perilaku yang baik pada anak.

4. Bagi masyarakat luas.

Bagi masyarakat sudah seharusnya untuk ikut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Tanggungjawab akan pendidikan karakter tidak hanya pada orang tua, sekolah serta pemerintah, namun juga masyarakat.

5. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberi sumbangsih pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter serta lebih luas lagi cakupannya dalam melakukan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah, Dkk. *Pendidikan Karakter*. Banjarmasin: FKIP Unlam Press, 2014.
- Alamsyah, Syahdan. “Wujud Celurit dan Parang yang Dipakai Tawuran Bocah SD Sukabumi” (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4917250/wujud-celurit-dan-parang-yang-dipakai-tawuran-bocah-sd-sukabumi>) diakses pada 4 Januari 2021.
- Aliyah, Himmatul dan Titik Isniatu Sholikhah. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 3, No. 2. Oktober 2019, 173-185.
- Amka. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019.
- Ananda, Rusydi, dan Amiruddin. *Inovasi Pendidikan Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita, 2017.
- Aufderheide, Patricia. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Ardy Octaviand, (<https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/1477/ardy-octaviand>) diakses pada 2 Februari 2021.
- B, Intan Pratiwi. Sadar Isu, 5 Film Ernest Prakasa Ini Sindir Masalah Sosial Dekat Kita”, (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/intan-5/5-film-ernest-prakasa-ini-sindir-masalah-sosial-dekat-kita-c1c2/5>) diakses pada 24 Januari 2021.
- Barsam, Richard dan Dave Monahan. *Looking at Movies an Introduction to Film*. New York: W. W. Norton & Company Inc, 2015.
- Budiyanto. “Tawuran Antar-pelajar SD Pecah, Masing-masing Bersenjatakan Celurit dan Gir”, (<https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir?page=all>) diakses pada 4 Januari 2021.
- Budoyo, Indarto Imam dan Suryanto. “Strategi Mengatasi Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. *dalam Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0*

- Peluang & Tantangan*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2019, 44-51.
- Chairunnisa, Connie, Istaryatiningtyas, dan Anen Tumanggung. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Konsep, Model dan Evaluasi*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2019.
- Desmal, Deddy. *Surau Melalui Bahasa Tubuh dalam Film Eksperimental*. Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018, 16-22.
- Fatmasari, Dessy. *Internalisasi 9 Pilar karakter Bagi Anak Usia Dini*. Purwokerto: Pustaka Senja, 2020.
- Gani, A. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Inten Lampung, 2015.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Halim, Abdul, Maisah, dan Kasful Anwar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter*. Ponorogo: Wade Group National Publishing, 2019.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Theologia Jaffray, 2019.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan (LPPI), 2019.
- Ibrahim Dkk. *Hakikat Pembelajaran Sains dalam Inovasi Kurikulum Karakter*. Lhoksumawe: CV Sefa Bumi Persada, 2019.
- Jannah, Rodhatul. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Juniman, Puput Tripeni. "Daftar Lengkap Nominasi Piala Citra FFI 2017", (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171006111613-220-246549/daftar-lengkap-nominasi-piala-citra-ffi-2017>) diakses pada 2 Februari 2021.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Manan, Abdul, dan Abdullah Munir. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016.
- Manurung, Shiyamu dan Purbatua. *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Samosir*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Mawaddha, Ramdha. “Begini Kisah Film Stip & Pensil”, (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20170419/254/646311/begini-kisah-film-stip-dan-pensil>) diakses pada 24 Januari 2021.
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Inten Lampung, 2015.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, dan Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Bantul: Multi Presindo, 2013.
- Ningsih, Widya Lestari. “Sinopsis Film Stip & Pensil, Kisah Empat Sahabat Keluar dari Zona Nyaman”, (<https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/21/211806166/sinopsis-film-stip-pensil-kisah-empat-sahabat-keluar-dari-zona-nyaman?page=all>) diakses pada 24 Januari 2021.
- Nugraha, Yoga Adi Prasetya. *Penggunaan Media Film terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar bagi Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pontianak*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. Vol 3, No. 2, Desember 2016, 311-321.
- Nurdyansyah. *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Umsida Press, 2019.
- Nurjan, Syarifan. *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Octafiani, Devy. “Kenalan dengan Ardy Octavind Sutradara film Stip & Pensil”, (<https://hot.detik.com/spotlight/d-3504942/kenalan-dengan-ardy-octaviand-sutradara-film-stip--pensil>) diakses pada 2 Februari 2021.

- P, Rahmad Wahyu Manda. "Sinopsi Film Stip dan Pensil, ditulis Joko Anwar yang Tayang Malam Ini di RCTI", (<https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-42652607/sinopsis-film-stip-dan-pensil-ditulis-joko-anwar-yang-tayang-malam-ini-di-rcti>) diakses pada 3 Februari 2021.
- PT. MD Pictures, (<https://www.idnfinancials.com/id/film/pt-md-pictures-tbk>) diakses pada 2 Februari 2021.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Hardianto. *Model Pendidikan Sekolah Berbasis Budaya*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis ALQURAN*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Rodlimakmun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- Sadino, Anissa. "Stip & Pensil Film Komedi yang Sarat Akan Pesan Positif", (<https://kumparan.com/kumparanhits/stip-and-pensil-film-komedi-yang-sarat-akan-pesan-positif>) diakses pada 2 Februari 2021.
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhahatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'ilman Nafi'an*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019.
- Saepullah, Usep. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2016.
- Saidah, Karimatus, Kuku Andri Aka dan Rian Damariswara. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.

- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Santoso, Puji. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Stip & Pensil (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s010-17-354326_stip-pensil#.YBqedk7B6cA) diakses pada 2 Februari 2021.
- Sudrajat, Ajat. *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter (kapita selekta)*. Yogyakarta: Intan Media, 2014.
- Sukadari. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- _____, Buchory Muh. Sukemi, dan Sunarti. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Sosial Budaya Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2018.
- Suwija, I Nyoman, I Made Darmada, dan I Nyoman Rajeg Mulayawan. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali)*. Denpasar: Pelawa Sari, 2020
- Tentang MD Pictures, (<https://www.mdpictures.com/md-pictures>) diakses pada 3 Februari 2021.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Tim Penyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Tim Penyusun Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra. *Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017.
- Tjiputra, Denny. "Review Stip & Pensil Komedi Cerdas dengan Kritik Sosial Mengenai Pendidikan, Pilkada DKI Hingga Minoritas" (<https://movieden.net/review-stip-pensil-komedi-cerdas-kritik-sosial-pendidikan-pilkada-dki-minoritas/>) diakses pada 3 Februari 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Widiani, Lusiani Surya, Wawan Darmawan, dan Tarunasena Ma'mur. Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 7, No 1, 2018, 123-132.
- Yahya, M. Slamet. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017.
- _____. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: STAIN Press, 2019.
- Yulianti, dan Hartatik. *Belajar Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Ediide Intografika, 2016.
- Zakiah, Yuliati Qiqi, dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.